

**POLA ADAPTASI
ANGGOTA IKATAN MAHASISWA SUMATERA
DI UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
(Kajian Komunikasi Lintas Budaya)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

FATAH SATRIO
NIM. 2017102005

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatah Satrio
NIM : 2017102005
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Pola Adaptasi Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Kajian Komunikasi Lintas Budaya)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 29 April 2024

Saya yang Menyatakan,



Fatah Satrio
NIM.2017102005

HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

POLA ADAPTASI ANGGOTA IKATAN MAHASISWA SUMATERA

DI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

(Kajian Komunikasi Lintas Budaya)

Yang disusun oleh **Fatah Satrio** NIM. 2017102005 Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 25 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurul Khotimah, M.Sos
NIP. 1994815 202321 2 041

Sekretaris Sidang/Penguji II

Oki Edi Purwoko, M.Si
NIP.19811013 202321 1 006

Penguji Utama

Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710508 199803 1 003

Mengesahkan,
Purwokerto, **05 Juli 2024**.....

Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth, Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Fatah Satrio
NIM : 2017102005
Jenjang : S-1
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Pola Adaptasi Pada Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera Di
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Kajian
Komunikasai Lintas Budaya)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 April 2024

Pembimbing



Nurul Khotimah, M.Sos
NIP. 19940815 202321 2 041

**POLA ADAPTASI ANGGOTA IKATAN MAHASISWA SUMATERA
DI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
(Kajian Komunikasi Lintas Budaya)**

FATAH SATRIO
NIM. 2017102005

ABSTRAK

Adaptasi sosial mahasiswa dari luar daerah yang bergabung dalam organisasi mahasiswa di lingkungan baru seringkali menjadi fokus dalam konteks studi komunikasi lintas budaya. Fenomena ini khususnya relevan terhadap anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, di mana proses adaptasi mereka dapat dipengaruhi oleh perbedaan budaya, nilai-nilai, dan tantangan yang dihadapi. Dengan itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh Anggota IKMAS di UIN Saizu Purwokerto dalam Kajian Komunikasi Lintas Budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera dan observasi partisipatif dengan menggunakan teknik analisis data untuk mengidentifikasi pola adaptasi, faktor yang mempengaruhi, dan dampaknya terhadap interaksi sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai budaya pola adaptasi mahasiswa Sumatera. Hal yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penyesuaian atau adaptasi terhadap kehidupan kampus, interaksi anatarbudaya dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam berbagai situasi.

Kata Kunci: Ikatan Mahasiswa Sumatera, Pola Adaptasi, Komunikasi Lintas Budaya

**ADAPTATION PATTERN OF MEMBERS OF THE SUMATERA
STUDENT ASSOCIATION AT UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO (Cross-Cultural Communication Studies)**

FATAH SATRIO
NIM. 2017102005

ABSTRACT

The social adaptation of students from outside the region who join student organizations in new environments is often the focus in the context of cross-cultural communication studies. This phenomenon is especially relevant to members of the Sumatran Student Association at UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, where their adaptation process can be influenced by cultural differences, values and challenges faced. Thus, the formulation of the problem in this research is the pattern of adaptation carried out by IKMAS members at UIN Saizu Purwokerto in Cross-Cultural Communication Studies.

This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected through in-depth interviews with members of the Sumatran Student Association and participatory observation using data analysis techniques to identify adaptation patterns, influencing factors, and their impact on social interactions.

The results of this research show that factors such as language, social norms, and cultural values adapt patterns to Sumatran students. What was found in this research were adjustments or adaptations to campus life, intercultural interactions with students from different cultural backgrounds, and communication strategies used in various situations.

Keywords: *Sumatran Student Association, Adaptation Pattern, Cross-Cultural Communication*

MOTTO

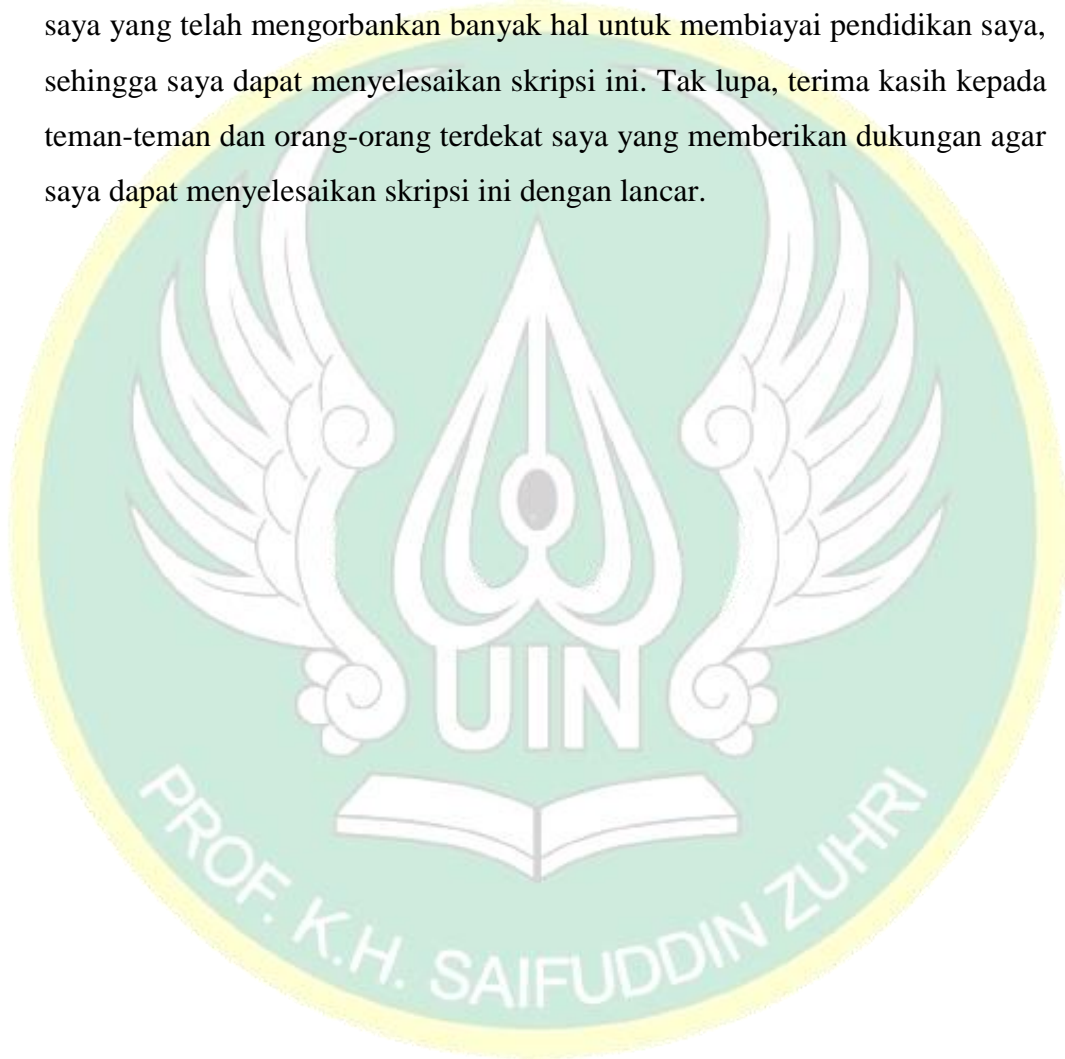
“Menikmati kesuksesan membutuhkan kemampuan beradaptasi. Hanya dengan bersikap terbuka terhadap perubahan, kamu akan memiliki peluang sejati untuk mendapatkan hasil maksimal dari bakatmu”

-Nolan Ryan-



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rahmat cinta dan kesungguhan, tulisan saya persembahkan untuk diri sendiri yang telah berhasil menyelesaikan penelitian ini tanpa ada rasa tekanan dan selalu termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah mengorbankan banyak hal untuk membiayai pendidikan saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa, terima kasih kepada teman-teman dan orang-orang terdekat saya yang memberikan dukungan agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan bisa memperoleh gelar Sarjana Sosial Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tak lupa Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, serta sahabatnya. Semoga kita semua mendapat syafaat dan petunjuk hingga hari akhir nanti.

Skripsi dengan judul **“Pola Adaptasi Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Kajian Komunikasi Lintas Budaya)”** merupakan sebab karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber serta banyak pihak yang selalu mendukung saya. Oleh karena itu penulis akan mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M. Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, S. Ag., M. A. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M. I. Kom. Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.

8. Nurul Khotimah, M. Sos. Pembimbing Skripsi, Terimakasih atas bimbingan dan arahan, serta motivasi dan masukannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.
9. Seluruh Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Bapak Mukti dan Ibu Gini orang tua tercinta penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'a tiada hentinya serta Kakak tercinta Sri Dwi Jayanti, Rohmah Isnaeini dan adik tercinta Khairun Nisa yang selalu memberikan support serta arahan dan motivasi kepada adik laki-lakinya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Teman-teman KPI A UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu saling mensupport dan memberikan bantuan atas kebingungan dalam pengerjaan skripsi.
12. Teman-teman PPM el-Fira 3, khususnya kamar 6 yang telah mensupport dan menghibur dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN 52 Desa Kalisalak yang telah bersama-sama melakukan pengabdian di Desa Kalisalak dan memberikan pengalaman serta kesan yang baik.
14. Kepada Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera yang telah berbagi pengalaman mengenai proses adaptasi selama tinggal di Purwokerto sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
15. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang, sabar dan tetap bertahan demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Purwokerto, 29 April 2024



Fatah Satrio
2017102005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYAYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematik Penulisan.....	13
BAB II POLA ADAPTASI DALAM KAJIAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA.....	14
A. Tinjauan Tentang Pola Adaptasi	14
1. Pengertian Adaptasi.....	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi	18
B. Kajian Komunikasi Lintas Budaya	21
1. Pengertian Komunikasi Lintas Budaya	21
2. Tujuan Komunikasi Lintas Budaya.....	23
3. Unsur-unsur Proses Komunikasi Lintas Budaya.....	24
4. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33

B. Subjek dan Objek Penelitian	33
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
D. Penentuan Informan	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN	39
A. Gambaran Umum IKMAS	39
1. Sejarah Singkat IKMAS.....	39
2. Struktur Organisasi.....	40
3. Visi dan Misi IKMAS	40
B. Gambaran Umum Subjek.....	41
1. Aulia Ghina Atika Fadillah	41
2. Novelia Safitri	41
3. Muhammad Dery Dinata.....	42
4. Wahyu Zuhijayanto.....	42
5. Muhammad Ridho Prima Ndaru	43
C. Temuan Lapangan	43
1. Faktor-faktor Adaptasi	45
2. Upaya yang Dilakukan dalam Proses Adaptasi Anggota IKMAS	55
D. Analisis Hasil Penelitian	60
BAB V PENUTUP.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1 Struktur Organisasi Ikatan Mahasiswa Sumatera.....40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau, yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap pulau memiliki ciri khasnya sendiri baik dalam hal budaya, ekonomi, mata pencaharian, serta lainnya. Di antara pulau tersebut, terdapat lima pulau terbesar yang menjadi pusat kehidupan, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.¹ Dapat terlihat keberagaman budaya bangsa Indonesia dari bermacam bahasa, struktur sosial, dan juga keberagaman agama yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat ialah entitas yang hidup dan berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang berkelanjutan serta memiliki rasa yang kuat.²

Setiap individu yang beradaptasi di lingkungan baru akan menghadapi hambatan yang harus diatasi, salah satunya adalah perbedaan. Perbedaan ini muncul karena setiap individu mempunyai keperibadian dan identitas yang unik. Setiap individu juga mempunyai terikat dengan kebudayaan yang telah melekat sejak lahir. Oleh sebab itu, dalam kehidupan bermasyarakat, individu akan mengalami kesulitan dalam memahami budaya baru yang di temui terutama dalam berkomunikasi dengan individu lain yang mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda. Kemampuan berkomunikasi menjadi faktor kunci keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat baru sebagai pendatang di daerah tersebut.

Menurut Gerungan, adaptasi adalah proses individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat berbagai bentuk penyesuaian diri yang disebut adaptasi. Salah satu bentuk adaptasi sosial, yaitu kemampuan untuk merespon kondisi sosial yang dihadapi secara efektif dan efisien. Melakukan adaptasi sosial sangat penting untuk menjalani kehidupan secara harmonis.

Selama proses adaptasi sosial, seseorang akan mempelajari untuk

¹ Allo, A. S., & Dr. Hedi Pudjo Santosa, M.S. (2018). “*Memahami Proses Adaptasi Mahasiswa Toraja Di Semarang*”. *Interaksi Online*, 7(1), 107–117.

² Koentjaraningrat. 2004. “*Antropologi Sosial*”. Jakarta: Balai Pustaka.

memahami kondisi lingkungan sosialnya dan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan barunya. Hal ini terjadi karena manusia selalu menginginkan kehidupan dan keadaan yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan dan impian mereka, sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.³

Dalam kehidupan sosial, anak juga perlu memiliki kemampuan beradaptasi. Bahkan saat mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka diharapkan dapat hidup secara mandiri. Karena akses pendidikan di Indonesia masih belum merata, terdapat ketimpangan pengetahuan dan ilmu di wilayah pedesaan dan perkotaan. Karena memiliki semangat yang kuat dalam mengejar ilmu, seringkali mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil di Indonesia memilih meninggalkan kampung halamannya. Sebagai contoh, mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang umumnya berada di kota-kota besar, mereka terpaksa harus pergi dari daerah tempat tinggal mereka untuk mengejar cita-cita mereka. Menurut peraturan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 terkait perguruan tinggi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, harus tersedia dan didistribusikan secara merata dan efisien. Tujuannya adalah untuk kemajuan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁴

Perguruan tinggi di luar Pulau Jawa dianggap memiliki kualitas dan jumlah yang kurang unggul jika dibandingkan dengan yang berada di Pulau Jawa.⁵ Oleh sebab itu, hal ini mendorong mahasiswa dari luar Jawa untuk memilih perguruan tinggi di Pulau Jawa sebagai tempat mereka melanjutkan pendidikan. Sehingga muncul pandangan bahwa seseorang yang mengejar pendidikan di Pulau Jawa akan mendapatkan penghargaan yang lebih besar ketika kembali ke daerah asalnya. Harapan masyarakat tempat mereka tinggal

³ Susi Andriani, Oksiana Jatningsih, "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan", *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Volume 02 nomor -3 tahun 2015, Hlm. 531.

⁴ UNDANG-UNDANG REPUBLIK Indonesia NOMOR 12 TAHUN 2012 terkait PENDIDIKAN TINGGI, n.d.

⁵ Lingga Aditya AdhityaWardhana, Bayu Kharisma, "Pencapaian Pendidikan Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Antar Kabupaten Dan Kota Di Jawa Barat". *Forum Ekonomi* 22, no. 2 (2020): 198.

juga mempengaruhi banyak mahasiswa yang kuliah di luar pulau Jawa.⁶ Di lingkungan kampus terjadi proses adaptasi. Menurut teori fungsionalisme struktural dalam sosiologi modern, Talcott Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem menjalankan fungsi adaptif untuk beradaptasi dan mengubah lingkungan agar sesuai dengan kebutuhannya.⁷

Proses berpindah tempat tinggal dari daerah asal ke daerah baru membutuhkan adaptasi yang sangat penting. Adaptasi ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, terutama perbedaan latar belakang antara mahasiswa pendatang atau perantau di lingkungan tempat tinggal baru mereka. Di universitas-universitas besar di Indonesia, terdapat banyak mahasiswa dari berbagai daerah yang mempunyai ciri khas masing-masing. Salah satu dampaknya adalah kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama dalam hal bahasa, nilai-nilai, kebiasaan, dan perbedaan suhu dan cuaca.

Tentu saja, mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa pasti akan mengalamai *culture shock* ketika berada di lingkungan baru yang didominasi oleh etnis Jawa. Proses adaptasi mahasiswa yang berasal dari luar Jawa akan menimbulkan tekanan dalam hal komunikasi, budaya, dan perilaku sesuai adat istiadat di pulau tersebut.⁸ Dalam upaya untuk menghadapi dan beradaptasi dengan kebudayaan Jawa, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas komunikasi sebagai faktor kunci agar pengembangan rasa percaya diri dalam menghadapi perubahan budaya di lingkungan baru dapat berhasil dilakukan dengan baik.

Apabila pendatang tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan di lingkungan baru mereka, maka mereka akan merasa terasingkan. Oleh sebab itu, mahasiswa pendatang perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan barunya. Begitu juga dengan kota Purwokerto yang sering menjadi pilihan oleh para mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan mereka. Tentu saja,

⁶ A. Pitopang, "Filosofi Merantau: Kontribusi Perantau Untuk Memajukan Kampung Halaman," Diakses dari pada 14 Agustus 2022.

⁷ Ritzer George, 2014. "Teori Sosiologi Modern", Jakarta: Kencana.

⁸ Indah Oktariana Wijaya, "Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

mahasiswa dari luar daerah yang tinggal di purwokerto juga perlu menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal baru mereka.

Mahasiswa dari luar negeri yang tinggal di negara dengan budaya yang berbeda dari negara asalnya pasti akan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa asing sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena perbedaan bahasa, budaya, adat istiadat, dan cara berkomunikasi. Namun tantangan ini dapat diatasi dengan pemahaman dan penyesuaian yang dilakukan oleh individu tersebut.⁹ Dalam upaya menghadapi dan beradaptasi dengan kompleksitas budaya Jawa, diperlukan peningkatan kualitas komunikasi yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri ketika menghadapi perubahan budaya di tempat baru yang berhasil diterapkan.

Dalam konteks hubungan antarnegara, seperti yang dialami oleh mahasiswa Indonesia di Selandia Baru, terdapat beberapa masalah yang dihadapi. Salah satunya adalah masalah akademis yang mencakup perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran. Selain itu, mereka juga mengalami masalah sosial seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Masalah pribadi juga menjadi hal yang dirasakan seperti rasa kesepian dan kerinduan akan suasana rumah di Indonesia. Jika mahasiswa pendatang tidak mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan lingkungan baru, maka mereka akan merasa terasingkan. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa sangat penting bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan di kota Purwokerto. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah yang tinggal di Purwokerto perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru sesuai dengan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Purwokerto memiliki penduduk sebanyak 249.618 jiwa.¹⁰ Meskipun tidak sepopuler kota-kota mahasiswa lainnya seperti Yogyakarta, Semarang, dan Solo, Purwokerto memiliki daya tariknya sendiri sebagai destinasi pendidikan

⁹ Deninta, M., Hidayat, N., & Hendrastomo, G, “*Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantau di Yogyakarta*”. (Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2015), h. 1-15.

¹⁰ Badan Pusat Statistik, BPS Kabupaten Banyumas, 2020.

tinggi. Keberadaan berbagai perguruan tinggi di Purwokerto membuatnya menjadi pilihan yang menarik bagi para calon mahasiswa. Selain itu, suasana kota yang tenang dan dekat dengan pegunungan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dengan biaya hidup yang terjangkau, tidak heran banyak mahasiswa memilih Purwokerto sebagai tempat untuk menempuh pendidikan tinggi.

Proses adaptasi dibagi menjadi dua tahapan. Tahapan pertama, terjadi di tingkat individu. Pada tahap ini, adaptasi yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk mengatasi masalah yang muncul dalam lingkungan tertentu. Tahapan kedua, terjadi di tingkat kelompok di mana adaptasi digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*survival*). Secara umum, individu akan hidup bersama di lingkungan sosial, karena itu penting bagi mereka untuk dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dalam penyelesaian masalah, kerjasama antar individu sangatlah diperlukan karena tidak semua masalah dapat diatasi sendiri oleh individu.¹¹ Oleh karena itu, sangatlah penting memperhatikan penyesuaian diri ini agar dapat menumbuhkan rasa saling mendukung satu sama lain.¹²

Seperti yang dijelaskan didalam Al-quran, Allah SWT menciptakan manusia secara beragam. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Wahai manusia! sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahah Teliti. (QS. Al-Hujurat: 13)*¹³

¹¹ Susi Andriani, Oksiana Jatningsih, "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan, Kajian Moral dan Kewarganegaraan". Volume 02 Nomor 03 Tahun 2015, 530-544

¹² Niam, "Koping Terhadap Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta," Indegenius: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi 1, no. 1 (2009).

¹³ Departemen Agama, "Al-Quran/Surah Al-Hujurat:13". (Jakarta: Lajnah Pentasihahan Mushaf Al-Quran, 2019).

Dalam perbedaan tersebut, seringkali orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menghadapinya, ada yang menerima ada pula yang memperlmasalahkannya. Hal ini seringkali menjadi tantangan dalam berkomunikasi lintas budaya.¹⁴ Karena Indonesia memiliki keberagaman yang kaya, individu dapat hidup harmonis dalam lingkungan dan budaya yang beragam pula. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar, lingkungan dan memahami beragam budayanya. Proses adaptasi yang dilakukan individu atau kelompok dari budaya lain akan melibatkan beberapa tahapan yang perlu dijalani. Interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, akan menyebabkan terjadinya *akulturasi* dan *resosialisasi*. Dalam sejarah, manusia telah mengalami proses *akulturasi* yang signifikan dalam sejarah kebudayaan mereka.¹⁵

IKMAS (Ikatan Mahasiswa Sumatera) merupakan sebuah organisasi dimana mencakup anggota yang berasal dari Pulau Sumatera. Organisasi ini memiliki sifat semiformal yang memungkinkan adanya kesamaan budaya, nasib ataupun perasaan anggotanya. Salah satu perasaan yang mereka bagikan adalah rasa jauh dari orang tua, rindu akan kampung halaman, serta kerinduan kepada keluarga. Melalui organisasi ini, mereka dapat sedikit mengobati rasa rindu tersebut. Tujuan dari pembentukan organisasi ini ialah untuk menciptakan ide-ide yang kemudian disatukan dalam sebuah tujuan bersama. Dengan demikian, saat ada masalah mereka dapat lebih mudah menyelesaikannya sambil memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat sekitar.

Pulau Sumatera memiliki keberagaman suku dan kebudayaan tradisional yang luas, termasuk suku Aceh, Batak, Minangkabau, dan Melayu, serta suku minoritas di bagian timur. Adat istiadat Jawa dan Sumatera berbeda signifikan

¹⁴ Isna Budi Andani, “Komunikasi Mualaf Tionghoa dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim)”, Skripsi (IAIN Purwokerto 2019).halm.4.

¹⁵ Hedi Heryadi and Hana Silvana, “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur,” Jurnal Kajian Komunikasi Volume 1, No., 1. 95-108 (Universitas Terbuka dan Universitas Pendidikan Indonesia 2013). Hal. 96.

dalam agama, bahasa, budaya, dan kebiasaan. Menurut Darori Amin, masyarakat Jawa adalah mereka yang sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialek yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁶

Ikatan Mahasiswa Sumatera juga melibatkan komunikasi kelompok di dalamnya, karena komunikasi yang terjadi hanya antara pengurus dan anggota-anggota lainnya. Komunikasi ini dapat dianggap sebagai komunikasi kecil. Sementara itu, komunikasi besar terjadi ketika seluruh pengurus dan anggota terlibat dalam kegiatan seperti Musyawarah Besar (Mubes) atau Malam Keakraban (Makrab).

Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang tinggal di daerah yang belum pernah mereka tempati sebelumnya. Mereka berada di lingkungan yang asing dan tidak akrab dengan adat istiadat serta tata krama setempat. Hal ini sering menimbulkan kebingungan budaya ketika mereka terpapar pada budaya baru dan harus beradaptasi. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa mampu menyeimbangkan budaya mereka sendiri dengan budaya di sekitar mereka.

Mahasiswa lintas budaya adalah sekelompok mahasiswa yang tidak terikat oleh jarak dalam hal kebudayaan, baik itu jarak fisik maupun perbedaan kebudayaan.¹⁷ Mahasiswa lintas budaya ini tentunya asing dengan budaya kampus mereka dan dapat dianggap sebagai kaum minoritas yang berkembang dalam kebudayaan lingkungan sekitar UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Hal ini terjadi karena meskipun mereka berasal dari budaya yang sama, mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pola Adaptasi Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Kajian Komunikasi Lintas Budaya)”**.

¹⁶ Amin, Darori, *“Islam dan Kebudayaan Jawa”*, (Yogyakarta: Gama Media, 2020), hlm 3.

¹⁷ Yayuk Julyyanti, *“Dinamika Sosial Komunikasi dalam Culture Shock pada Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Mahasiswa Nagekeo Unimus Makassar)”*, Universitas Muhammadiyah Makassar: 2017, hal 2.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dan ketidakakuratan dalam judul penelitian ini, sangat penting memberikan penjelasan yang jelas mengenai istilah-istilah yang digunakan agar fokus pembahasan dapat ditentukan dengan tepat. Berikut adalah penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Adaptasi

Adaptasi menurut Gerungan adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁸ Santrok menjelaskan bahwa pentingnya adaptasi bagi masyarakat, terutama generasi muda ketika berhadapan dengan lingkungan sekitar. Perubahan dan guncangan seringkali dialami saat masa remaja, sehingga sebagian mahasiswa mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁹ Adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adaptasi anggota IKMAS.

2. Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS)

Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS) menurut Knopfemacher adalah individu yang intelektual dan terlihat dalam lingkungan perguruan tinggi yang terdidik.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa Ikatan Mahasiswa Sumatera merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa mahasiswa dengan tujuan dan maksud tertentu.

3. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya sering disebut sebagai komunikasi antarbudaya, meskipun secara tradisional, komunikasi antarbudaya lebih luas dan komprehensif dibandingkan komunikasi lintas budaya. Saat kita

¹⁸ Yoni Oktaviani, Elly Malihah dan Mirna Nur Alia, “Pengaruh Adaptasi Sosial Terhadap Integrasi Masyarakat Di Kelurahan Cikutra (Studi Deskriptif Di Komplek Delima Cikutra Dan Gang Sukarapih 3)”, Jurnal Sosietas, Vol. 5, No. 2. 2020. hlm. 2.

¹⁹ Yuni dan Siti Nurjanah, “ Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Proses Adaptasi Pada Mahasiswa Baru Keperawatan S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto”, Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, September (2020), hlm. 292.

²⁰ *Ibid*, hlm 7

berinteraksi dengan individu yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang dunia kita sedang terlibat dalam komunikasi lintas budaya.²¹

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pola adaptasi yang di lakukan oleh Anggota IKMAS di UIN Saizu Purwokerto dalam Kajian Komunikasi Lintas Budaya?

D. Tujuan Penelitian

Menganalisis pola adaptasi yang di lakukan oleh Anggota IKMAS di UIN Saizu Purwokerto dalam Kajian Komuikasi Lintas Budaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ole peneliti ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pemahaman tentang pola adaptasi pada organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus.
2. Memberikan masukan bagi IKMAS dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas kegiatan di UIN Saizu Purwokerto.
3. Sebagai referensi bagi peneliti atau mahasiswa lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang komunikasi adaptasi di kalangan mahasiswa.

F. Kajian Pustaka

Peneliti memanfaatkan penelitian terdahulu untuk memudahkan dalam proses penelitiannya. Berikut ini ada beberapa judul penelitian yang menjadi bahan referensi antara lain :

Pertama, penelitian dari Mery Wulan Dari (2017), “POLA ADAPTASI MAHASISWA PAPUA DI PERANTAUAN (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Indonesia)”. Penelitian ini bertujuan menyelidiki proses adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, terutama dalam aspek sosial, hambatan yang dihadapi, dan adaptasi akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri dari mahasiswa Papua, teman sekelas, dosen, dan masyarakat sekitar. Data

²¹Mulyana, Dedy. 2004. “*Metode riset Kualitatif*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua beradaptasi dengan memahami nilai-nilai lokal dan menghadapi hambatan seperti sikap rasis, perbedaan bahasa, serta kesulitan akademik akibat ketertinggalan pendidikan.²²

Kedua, penelitian dari Abim Prima Prayoga dan Pambudi Handoyo (2023), yang berjudul “Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock”. Penelitian ini bertujuan mendalami pola adaptasi mahasiswa dari luar Surabaya dalam menghadapi culture shock, dengan fokus pada faktor-faktor seperti kemacetan, cuaca, pengaturan keuangan, dan pola pertemanan di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori etnometodologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah berhasil beradaptasi, mahasiswa merasa lebih nyaman dan tenang tinggal di Surabaya.²³

Ketiga, penelitian Matondang, Eva K.P (2022) yang berjudul “Pola Adaptasi Anggota Organisasi Keluarga Mahasiswa Jabodetabek (KMJ) USU dalam Menghadapi Culture Shock di Kota Medan”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggambarkan pola adaptasi anggota KMJ USU dalam menghadapi culture shock di Kota Medan serta memberikan manfaat baik dalam konteks akademis maupun praktis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik quota sampling terhadap 75 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan SPSS dengan analisis distribusi frekuensi untuk menarik kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KMJ USU mengalami culture shock dalam lima fase adaptasi budaya di Kota Medan, tetapi secara keseluruhan mampu beradaptasi dengan nilai positif pada skala likert antara

²² Mery Wulan Dari (2017), “POLA ADAPTASI MAHASISWA PAPUA DI PERANTAUAN (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Indonesia)”, Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia.

²³ Abim Prima Prayoga dan Pambudi Handoyo , “Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock”. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol.25, No.2, Desember 2023.

2,6-3,25. Hambatan dalam adaptasi berasal dari faktor internal dan lingkungan.²⁴

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Yesika Sapira Br Sembiring, et.al., (2023), yang berjudul “Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA”. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses adaptasi mahasiswa yang tinggal di luar kota dalam menghadapi komunikasi antarbudaya di FISH Unima. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian mahasiswa rantau dari berbagai daerah di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau harus beradaptasi di lingkungan kampus karena banyaknya perbedaan yang ditemui, terutama saat berinteraksi dengan teman yang berbeda suku dan budaya. Oleh karena itu, mahasiswa rantau perlu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di FISH Unima. Mereka beradaptasi dengan membangun hubungan baik dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, saling menghormati dan menghargai, serta menjunjung tinggi toleransi. Untuk berkomunikasi dengan baik, mereka menggunakan bahasa Indonesia agar saling memahami dan menghindari kesalahpahaman, serta belajar bahasa Manado yang sering digunakan sehari-hari di kampus. Adaptasi ini dilakukan untuk mencapai tujuan sosial dan akademik mereka.²⁵

Kelima, penelitian dari Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayanti yang berjudul “Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang”. Penelitian ini fokus pada pola adaptasi mahasiswa non-Jawa di Malang. Tingkat kemandirian mahasiswa berpengaruh pada tingkat penyesuaian diri, semakin tinggi kemandiriannya, semakin baik penyesuaian dirinya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, 84% mahasiswa berusaha mengatasi culture shock dengan berkomunikasi dan membangun

²⁴ Matondang, Eva K.P, (2022) “Pola Adaptasi Anggota Organisasi Keluarga Mahasiswa Jabodetabek (KMJ) USU dalam Menghadapi Culture Shock di Kota Medan”. Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU).

²⁵ Yesika Sapira Br Sembiring, et.al., (2023), yang berjudul “Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA”. Indonesia Journal of Social Sciene and Education Vol 3, No. 1, Juni 2023: 21-33, ISSN: 2797-9490.

hubungan secara aktif dengan teman-teman, baik di dalam maupun di luar kampus. Selain itu, memiliki hubungan baik dengan beberapa teman dari daerah asal dan bergabung dalam organisasi daerah asal juga membantu mahasiswa baru beradaptasi lebih mudah. Kepekaan terhadap budaya dapat ditingkatkan dengan berpikir dalam pola pikir mahasiswa. Tingkat culture shock akan berkurang jika interaksi sosial mahasiswa luar Jawa yang kuliah di UNS Surakarta tinggi, begitu juga sebaliknya. Interaksi sosial yang baik dapat mengurangi dampak culture shock yang dirasakan individu.²⁶

Keenam, penelitian dari Yogi Setiawan F, et.al. (2015), “Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola adaptasi sosial dan budaya santri, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, menggambarkan pola pendidikan dan kenakalan santri, serta mengevaluasi kontrol sosial dan upaya pesantren dalam memfasilitasi adaptasi santri dengan kondisi sosial budaya di Pondok Pesantren Nurul Barokah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari penelitian ini, ditarik lima kesimpulan utama, meliputi proses adaptasi awal santri, hambatan utama dalam adaptasi, pola pendidikan di pesantren, bentuk kenakalan yang ada, dan upaya pesantren dalam membantu santri beradaptasi.²⁷

Ketujuh, penelitian dari Erma Susilowati, et.al. (2016), yang berjudul “Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pola interaksi antara masyarakat Hindu dan Islam, serta pola adaptasi yang terjadi dalam mempertahankan kebudayaan Hindu dan membentuk kearifan lokal di Dukuh Jomblang, Desa Dukuhringin, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dan teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

²⁶ Zuni Mitasari & Yuswa Istikomayanti., "Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang," 2017, hlm. 801-802.

²⁷ Yogi Setiawan F, et.al. (2015), “Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah”. Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurnal Sosietas, Vol. 5, No. 1.

pola interaksi yang terbentuk meliputi kerja sama, akomodasi, dan toleransi tinggi. Pola adaptasi masyarakat Hindu melibatkan modifikasi kultural seperti pembentukan forum Silaturahmi Indonesia, acara Dharma Santi, paguyuban dalam bidang perdagangan, serta kegiatan pendidikan seperti kejar paket B dan sekolah pasraman, yang kemudian menjadi bagian dari kearifan lokal Desa Dukuhringin.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab Pertama berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, DanManfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Serta Sistematika Pembahasan.

BAB II Kerangka Teori

Bab Kedua berisi landasan teori yang akan digunakan untuk menguraikan gambaran secara umum mengenai Pola Adaptasi pada Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS) Dalam Beradaptasi di UIN Saizu Purwokerto Kajian Komunikasi Lintas Budaya.

BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab keempat berisi pembahasan mengenai gambaran umum lokasi, subjek dan objek. Penyajian data serta analisis data.

BAB V Penutup

Bab kelima berisi penutup yang di dalamnya terdapat paparan kesimpulan serta saran dari peneliti.

²⁸ Erma Susilowati, et.al. (2016), “*Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*”. 2Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. JESS 5 (2) (2016).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pola Adaptasi

1. Pengertian Adaptasi

Dalam penelitian ini penulis juga membahas tentang adaptasi Mahasiswa Sumatera di Uin Saizu Purwokerto. Pendidikan tinggi mungkin terasa sulit bagi sebagian mahasiswa karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Ada beberapa alasan keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi.²⁹ Schneiders menegaskan bahwa adaptasi diri ialah proses yang mencakup perilaku dan respons mental, di mana seseorang berupaya untuk menghadapi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan stres yang dialami dalam dirinya.³⁰ Dalam pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya, adaptasi adalah permasalahan yang harus diselesaikan ketika individu atau kelompok berinteraksi dengan pihak lain yang memiliki budaya berbeda. Seringkali adaptasi dalam komunikasi antarbudaya dikaitkan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau sebagian dari masyarakat tersebut. Individu yang menggunakan strategi adaptif biasanya memiliki kesadaran terhadap rangsangan dan tuntutan lingkungannya, sehingga siap untuk menyesuaikan perilakunya.

Dalam proses beradaptasi, manusia melewati serangkaian tahapan yang pada akhirnya akan membentuk pola yang mencerminkan bentuk adaptasi yang terjadi. Proses adaptasi merupakan upaya yang dilakukan individu ketika berada di lingkungan yang asing, dengan tujuan memahami lingkungan sekitar agar dapat bertahan hidup di tempat baru.

Menurut Robbins, adaptasi adalah usaha manusia untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan dengan menghadapi perubahan lingkungan dan kondisi sosial. Sedangkan menurut Gerungan, adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru dengan

²⁹ Fuad dan Zarfiel, Diponegoro. (2013). *"Hubungan antara Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi dan Stres Psikologis pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Indonesia"*. Universitas Indonesia.

³⁰ Agustiana, H. 2006 Psikologi Perkembangan: *"Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja"*. Bandung: Refika Anditama.

mengubah lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan individu. Proses adaptasi ini bersifat pasif karena individu harus menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut.³¹

Adaptasi sosial merujuk pada kemampuan individu atau kecenderungan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru demi kelangsungan hidup yang lebih baik. Selain itu, adaptasi juga dapat diinterpretasikan sebagai strategi yang digunakan oleh perantau untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dan mencapai keseimbangan positif dengan latar belakang mereka.³²

Setiap individu yang tinggal di lingkungan baru akan melalui masa penyesuaian diri yang disebut dengan adaptasi. Adaptasi ini mencakup usaha penyesuaian terhadap lingkungan termasuk budaya yang ada di dalamnya. Terdapat beberapa proses adaptasi ialah sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu-individu saling berkomunikasi dan beradaptasi dalam pemikiran dan perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari dapat menghindari hubungan antara satu dengan yang lain di mana tindakan kita dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku orang lain begitu juga sebaliknya. Gillin dan Gillin menyatakan bahwa dua syarat yang harus dipenuhi untuk terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.³³

Menurut Thibaut dan Kelley, terdapat dua persyaratan untuk terjadinya interaksi sosial, yaitu:

- 1) Terdapat tiga bentuk kontak sosial yang dapat terjadi, yaitu

³¹ Herni Rovika “Hubungan Dukungan Social Dengan Penyesuain Diri Dalam Menjalankan Metode Pembelajaran Daring/ Online Dimasa Pandemic Covid-19 Pada Mahasisw Baru Uin Ar- Raniry Banda Aceh Asal Simeulue” (Skripsi Sarjana : Psikologi : Banda Aceh 2021) H. 5

³² Usman pelly, “urbanisasi dan adaptasi”, (Jakarta: LP3ES, 1998) hlm, 83.

³³ Nur Rachman Permatasary, R. Indrianto. “Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang”. Jurnal Unnes Fakultas Bahasa Dan Seni.2016.

antara individu, antara individu dan kelompok, serta antara kelompok. Selain itu, kontak tersebut juga bisa bersifat langsung ataupun tidak langsung.

- 2) Adanya komunikasi, yaitu proses dimana seseorang memberikan makna terhadap perilaku orang lain, emosi yang ingin diungkapkan orang tersebut, mencoba memahami perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut. Kemudian, menanggapi perasaan yang ingin disampaikan oleh individu tersebut.³⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan penting antara sesama individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain.

b. Komunikasi

Menurut Syam, terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi, yaitu sumber informasi (*source*), saluran (*channel*), dan penerima informasi (*receiver*). Sumber informasi dapat berupa individu atau lembaga yang memiliki materi informasi yang akan disebarkan kepada masyarakat secara luas. Saluran yang digunakan bisa berupa komunikasi interpersonal atau media massa. Penerima informasi dapat berupa individu, kelompok, atau masyarakat yang menjadi target informasi atau menerima informasi tersebut.³⁵

Komunikasi melibatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga peran yang dimaksud dapat dipahami. Proses komunikasi terdiri:

³⁴ Hasanah S, Sri Uswatun. 2018. "*Adaptasi dan Interaksi Sosial Mahasiswa Afirmasi di Universitas Sumatera Utara*". Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.

³⁵ Nur Rachma Permatasary., R. Indrianto. "*Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang*". Jurnal Unnes Fakultas Bahasa Dan Seni.2016.

1. Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung ialah jenis komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis komunikasi ini memungkinkan individu atau kelompok saling memahami dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi langsung adalah metode efektif untuk berinteraksi dan bertukar informasi secara langsung.

2. Komunikasi tidak langsung

Biasanya komunikasi dilakukan melalui perantara di mana pengirim mengirimkan pesan dalam bentuk surat atau media sosial lainnya.

c. Perbedaan latar belakang kebudayaan

Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda-beda secara mendasar. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi karena adaptasi adalah proses dimana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sesamanya. Makhluk hidup tidak akan melakukan adaptasi tanpa adanya perbedaan. Jika suatu masyarakat memiliki latar belakang yang sama maka mereka tidak perlu melakukan adaptasi.

Mengenai perbedaan budaya Jawa dan Sumatera dari segi bahasa, adat istiadat, seni budaya, perkawinan dan pakaian adat, kedua daerah tersebut mempunyai kekayaan budaya yang beragam dan menarik. Perbedaan tersebut menunjukkan keragaman budaya yang ada di Indonesia dan memberikan nuansa unik pada setiap daerah serta mencerminkan sejarah dan pengaruh budaya daerah tersebut.

d. Akulturasi

Akulturasi merupakan hasil dari perpaduan dua budaya yang berlangsung secara harmonis dan damai. Kepentingan akulturasi ini menarik perhatian berbagai kalangan dan pakar

untuk memberikan gagasan, pandangan, teori, serta konsep terkait dengan isu ini. Proses akulturasi menjadi kunci terbentuknya pola adaptasi karena melalui proses adaptasi tersebut, terdapat potensi besar untuk munculnya budaya baru dari penyesuaian yang terjadi.

e. Integrasi dan Disintegrasi

Adaptasi bertujuan mencapai kesesuaian dalam kehidupan meski ada perbedaan. Dalam proses adaptasi, terdapat integrasi dan distegrasi. Integrasi adalah tanda bahwa adaptasi berhasil sedangkan distegrasi menunjukkan kegagalan adaptasi.³⁶

Setiap kebudayaan memiliki norma dan nilai-nilai yang beragam. Pertentangan antara norma dan nilai-nilai antar budaya mungkin terjadi, oleh karena itu adaptasi diperlukan sebagai penghubung yang menyatukan perbedaan tersebut. Melalui proses adaptasi yang berlangsung secara perlahan, norma dan nilai-nilai budaya akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat menjadi pedoman untuk mencapai kehidupan yang tenteram dan damai.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi

Suatu permasalahan dapat mengubah perkembangan perilaku manusia. Manusia perlu beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Proses adaptasi bergantung pada beberapa faktor, antara lain.³⁷

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik merupakan prioritas utama yang diinginkan oleh setiap manusia. Kesehatan fisik mencakup tubuh yang kuat, sehingga tidak memberikan efek negatif pada semua proses yang dialami manusia. Untuk mencapai kondisi kesehatan yang baik diperlukan

³⁶ Hasanah S, Sri Uswatun. 2018 “*Adaptasi dan Interaksi Sosial Mahasiswa Afirmasi di Universitas Sumatera Utara*”. Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.

³⁷ Ahmad Helmi Bin Abu Bakar, Skripsi : “*Hubungan Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Malaysia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara*”, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm.7-11.

fasilitas kesehatan yang memadai. Namun masalah sering muncul karena tiga faktor keterlambatan, yakni lambatnya pengambilan keputusan, lambatnya akses ke fasilitas kesehatan, dan keterlambatan dalam mendapatkan penanganan. Dalam konteks adaptasi, memiliki kondisi fisik yang sehat dapat membantu dalam menerima diri sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, dan aspek lain yang diinginkan dalam proses penyesuaian diri.³⁸

b. Proses Belajar

1) Belajar

Banyak ahli telah menjelaskan definisi belajar, yang pada intinya adalah proses untuk meningkatkan kemampuan perilaku melalui latihan dan pengalaman hidup. Belajar diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan perilaku baru yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.³⁹

Kemampuan untuk belajar sangat penting dalam proses adaptasi karena kemampuan untuk memperoleh jawaban dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan dalam proses tersebut terjadi melalui proses pembelajaran.

2) Pengalaman

Terdapat dua jenis pengalaman yaitu, pengalaman yang memberikan manfaat (*salutary experiences*) dan pengalaman traumatik (*traumatic experiences*). Pengalaman yang memberikan manfaat adalah serangkaian peristiwa yang menyenangkan yang mendorong seseorang untuk mengulangi pengalaman tersebut. Ini akan menjadi pedoman untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal saat ini. Kemudian pengalaman trauma merupakan rangkaian kejadian yang bertolak belakang dengan

³⁸ Ika Puspita Putri, thesis: "*Faktor Pendorong Keberhasilan Adaptasi Psikologis Selama Kehamilan*", (Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2020) hlm 35.

³⁹ Agus Sucipto, Skripsi: "*Hubungan keaktifan siswa dalam analisis pemecahan masalah melalui implementasi model pembelajaran make a match dengan hasil belajar mata pelajaran biologi kelas XI materi pokok sistem ekskresi pada manusia di SMA Negeri 1 Balen Bojonegoro*". (Semarang: UIN Walisongo Semarang) 2012. Hlm, 9.

pengamatan sehat. Setiap pengalaman trauma membuat seseorang merasa menyesal dan tidak menginginkan pengulangan dari semua kejadian tersebut.

3) Latihan

Berfokus pada perolehan keterampilan atau individu. Adaptasi adalah proses yang rumit yang melibatkan proses psikologis dan sosiologis memerlukan latihan yang tekun untuk mencapai regulasi yang optimal. Terkadang, seseorang yang awalnya kurang terampil dalam beradaptasi dan cenderung kaku, namun dengan latihan yang sungguh-sungguh akhirnya dapat menjadi mahir dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

c. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dapat kategorikan menjadi tiga jenis, yaitu:⁴⁰

1) Keluarga

Menurut pandangan keluarga, mereka adalah sekelompok individu yang terikat oleh ikatan pernikahan, kelahiran, dan adopsi anak serta memiliki tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan sebuah budaya yang memungkinkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang optimal bagi diri mereka dan anggota keluarga. Dukungan keluarga sendiri merupakan suatu proses yang berlangsung selama individu masih hidup. Dukungan yang di berikan bisa berasal dari lingkungan sosial atau internal, seperti kurangnya dukungan dari pasangan, anggota keluarga, atau bahkan dukungan dari keluarga besar yang dapat membantu keluarga inti. Dukungan dari keluarga memungkinkan keluarga untuk berfungsi dengan berbagai keterampilan dan kecerdasan, yang berdampak positif pada kesehatan dan adaptasi keluarga.

⁴⁰ Ahmad Helmi Bin Abu Bakar, Skripsi : *“Hubungan Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Malaysia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara”*, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm.10-11.

2) Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang tinggal di suatu daerah yang berkumpul sebagai sebuah kelompok yang memiliki kesamaan budaya dan kepentingan di suatu wilayah untuk mencapai tujuan bersama. Dalam masyarakat ini, kelompok tersebut dikendalikan dan diorganisir oleh suatu lembaga yang memiliki wewenang untuk mengendalikan dan mengarahkan proses kehidupan dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap nilai, sikap, aturan, prinsip, etika dan nilai norma masyarakat akan diakui oleh orang di masyarakat dan akan mempengaruhi perkembangan perubahan.⁴¹

3) Agama dan Budaya

Agama memiliki keterkaitan yang kuat dengan faktor budaya. Agama memberikan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang memberikan makna, tujuan, serta stabilitas yang sangat dalam dalam kehidupan individu. Agama secara konsisten dan berkelanjutan mengingatkan manusia bahwa Tuhanlah yang menciptakannya, bukan hanya sebagai instrumen nilai yang diciptakan oleh manusia. Selain itu, budaya juga merupakan sesuatu yang mempengaruhi kehidupan setiap orang. Hal ini terlihat dari identitas budaya yang diberikan kepada masyarakat melalui media yang berbeda-beda di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, faktor agama dan budaya memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan adaptasi individu.⁴²

B. Kajian Komunikasi Lintas Budaya

1. Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Penelitian ini fokus pada pengalaman komunikasi lintas budaya yang

⁴¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan “*Buku Pemberdayaan Masyarakat*” oktober 2019. Hlm 2.

⁴² Ahmad Helmi Bin Abu Bakar, Skripsi : “*Hubungan Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Malaysia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara*”, (Medan :Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm.11.

dialami oleh Ikatan Mahasiswa Sumatera di UIN Saizu Purwokerto. Kajian Komunikasi Lintas Budaya berfokus pada cara individu berkomunikasi baik jangka panjang maupun pendek, dengan pihak-pihak di luar budaya mereka.⁴³ Setiap individu dalam suatu kelompok, daerah atau negara pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Budaya merupakan konsep yang kompleks dan sulit untuk didefinisikan karena mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Budaya dapat dihubungkan dengan masyarakat dan diartikan sebagai kumpulan nilai, kepercayaan, dan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu komunitas, yang kemudian menjadi ciri khas masyarakat tersebut.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa setiap budaya dari suatu wilayah atau negara memiliki ciri khas tersendiri. Inilah yang membuat pengetahuan tentang kebudayaan sangat menarik dan penting untuk dipahami.

Kebudayaan merupakan suatu proses simbolik, berkesinambungan, kumulatif, dan berkembang. Budaya merupakan suatu proses simbolik karena sifat simbolisnya memungkinkan kita untuk dengan mudah mewariskan nilai-nilai budaya dari individu ke individu lainnya, serta dari suatu generasi ke generasi lainnya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah fenomena yang dihasilkan sendiri, mencakup kehidupan individu dan oleh karena itu mampu menjelaskan seluruh perilaku manusia. Ketika kebudayaan mencapai tahap ini, unsur-unsur kebudayaan baru akan muncul tanpa dipengaruhi oleh keinginan manusia.

Kebudayaan diwujudkan dalam pola bahasa, cara bertindak dan berperilaku yang mencontohkan aktivitas adaptasi dan gaya komunikasi yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup bermasyarakat pada tingkat perkembangan teknologi yang spesifik dan di lingkungan geografis tertentu pada waktu yang spesifik. Kebudayaan juga berhubungan dengan karakteristik benda-benda yang memiliki peran penting dalam kehidupan

⁴³ Hurn, Brian J, et. 2013. *“Cross-Cultural Communication: Theory and Practice New York”*, Palgrave Macmillan.

⁴⁴ Branks, J. A. (1974). *“Multicultural Education: In Search of Definitions and Goals”*. (J.A. Banks, Ed.). Institute on Cultural Pluralism.

sehari-hari. Terlihat jelas bahwa budaya memiliki pengaruh terhadap kita sejak dalam kandungan hingga kematian, bahkan setelah kematian kita pun dikuburkan sesuai yang kita anut.

2. Tujuan Komunikasi Lintas Budaya

a. Mengurangi tingkat ketidakpastian

Alo menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dalam komunikasi lintas budaya ialah mengurangi ketidakpastian terhadap orang lain. Terdapat tiga tahap interaksi untuk mengurangi ketidakpastian:

- 1) Tahap pra-kontak, yang melibatkan pembentukan kesan melalui simbol verbal dan nonverbal.
- 2) Tahap kontak awal dan kesan pertama, yaitu respons tambahan yang muncul dari pertemuan pertama.
- 3) Tahap penutupan, yang melibatkan pembukaan diri yang sebelumnya tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

Atribusi dapat membantu kita memahami perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi di balik tindakan mereka. Selain itu, kita dapat membentuk kesan terhadap seseorang dengan menilai kepribadian implisit mereka, yang memberikan gambaran awal saat pertemuan pertama. Sebagai contoh, jika kita memberikan penilaian pada seseorang saat pertama kali ketemu, maka kita cenderung melihat fisik baik lainnya pada dirinya.

b. Efektivitas lintas budaya

Dalam konteks sosial, penting untuk diingat bahwa interaksi sosial tidak terjadi tanpa adanya interaksi. Hal yang sama berlaku untuk komunikasi lintas budaya yang efektif, yang sangat bergantung pada komunikasi itu sendiri. Untuk mencapai komunikasi yang berhasil, diperlukan penerapan strategi dan metode komunikasi yang sesuai. Strategi komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam setiap proses komunikasi. Efektivitas komunikasi interpersonal dalam

konteks komunikasi lintas budaya antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan menjaga keseimbangan.

3. Unsur-unsur Proses Komunikasi Lintas Budaya

1. Komunikator

Pihak yang memulai komunikasi dalam konteks lintas budaya disebut sebagai komunikator, yang bertanggung jawab untuk mengirimkan pesan kepada pihak lain yang disebut sebagai komunikan. Ada beberapa ciri komunikator dalam komunikasi lintas budaya yang diperkenalkan oleh Howard Giles dan Arlene Franklyn Stokes, salah satu ciri pertama adalah asal usul etnis dan ras, faktor demografis, dan latar belakang sistem politik. Menurut William Gudykunst dan Young Yun Kim, perbedaan karakteristik antarbudaya ditentukan oleh nilai-nilai dan norma-norma dari tingkat makro hingga mikro. Ini tercermin dalam kepercayaan, minat, dan kebiasaan.⁴⁵

2. Komunikan

Dalam komunikasi lintas budaya, komunikan adalah individu yang menerima pesan dari komunikator. Kesuksesan komunikasi bergantung pada kemampuan komunikan untuk "menerima" pesan dari komunikator dan memberikan perhatian yang merupakan langkah awal dalam mendengarkan pesan, menonton, atau membaca. Selain itu, komunikan juga harus memahami pesan secara menyeluruh agar mudah dipahami dan dimengerti.

3. Pesan/symbol

Ketika berkomunikasi, pesan mengandung pikiran, ide, atau perasaan yang disampaikan melalui simbol. Simbol merupakan representasi yang digunakan untuk menyampaikan makna secara konotatif. Dalam komunikasi lintas budaya, pesan adalah informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan. Isi

⁴⁵ Neni Efrita. 2013. "Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya" Vol. 4, No.8, hal 63.

pesan yang disampaikan memiliki daya tarik yang kuat. Namun, hanya memiliki daya tarik pesan saja tidaklah cukup, pesan juga harus diperlakukan dengan baik, yaitu dalam hal penjelasan atau penyusunan isi pesan oleh komunikator. Penentuan isi dan cara menyampaikan pesan tergantung pada kemampuan komunikasi, tingkat pengetahuan, dan posisi dalam hierarki budaya.⁴⁶

4. Media

Dalam komunikasi lintas budaya, media berperan sebagai tempat atau saluran yang digunakan untuk mengirim pesan atau simbol. Para ilmuwan sosial sepakat bahwa terdapat dua jenis saluran yang digunakan dalam komunikasi, yaitu saluran sensoris yang mencakup cahaya, bunyi, perabaan, pembauan, dan rasa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan. Seringkali, pesan-pesan tersebut tidak disampaikan melalui media tertulis, khususnya dalam konteks komunikasi lintas budaya. Selain itu, ada juga media yang umum dan sering digunakan oleh manusia seperti pertemuan tatap muka, publikasi cetak, dan media elektronik.

5. Efek atau umpan balik

Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim pesan dalam komunikasi lintas budaya. Keberadaan umpan balik ini sangat penting karena tanpanya, pengirim pesan dan penerima pesan tidak akan bisa memahami ide, pikiran, dan perasaan yang disampaikan dalam pesan. Saat berkomunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah dipahami karena reaksi verbal dapat langsung diekspresikan oleh lawan bicara, demikian juga dengan reaksi nonverbal seperti anggukan atau gelengan yang bisa terlihat secara langsung.

6. Suasana

Aspek penting dalam komunikasi lintas budaya adalah lingkungan komunikasi (*setting of communication*), yang mencakup lokasi, waktu, dan suasana saat interaksi tersebut berlangsung. Hal ini berhubungan dengan menentukan waktu yang tepat untuk berinteraksi dan

⁴⁶ Alo Liliweri, “*Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

berkomunikasi, sementara lokasi tempat bertemu memengaruhi dinamika hubungan dalam komunikasi lintas budaya.

7. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi lintas budaya bisa berupa hal-hal yang menghambat aliran pesan antara pembicara dengan pendengar, atau bahkan bisa mengurangi arti pesan lintas budaya. De Vito menggolongkan tiga macam gangguan, Pertama Fisik, berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, Kedua Psikologis, interfensi kognitif atau mental, Ketiga Sematik, berupa pembicaraan dan pendengaran memberi makna lain.⁴⁷

Teori konvergensi budaya, juga dikenal sebagai model konvergensi atau model interaktif, mengemukakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses menuju titik pertemuan atau konvergensi. Ini berarti bahwa komunikasi adalah pertukaran informasi yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama antara individu dalam suatu konteks atau situasi.⁴⁸ Konvergensi budaya menekankan pentingnya interaksi saling bergantung antara partisipan komunikasi. Ada empat kemungkinan hasil yang mungkin terjadi dalam komunikasi konvergensi, yaitu:⁴⁹

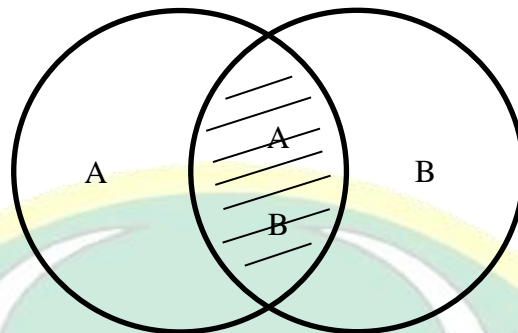
- a. Kedua belah pihak saling mengerti arti informasi dan menyatakan persetujuan.
- b. Kedua belah pihak saling mengerti arti informasi dan mengungkapkan ketidaksetujuan.
- c. Kedua belah pihak tidak mengerti informasi, tetapi menyatakan persetujuan.
- d. Kedua belah pihak tidak mengerti arti dari informasi dan menyatakan ketidaksetujuan.

⁴⁷ Alo Liliweri, “*Dasar-dasar Komunikasi Antabudaya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 30.

⁴⁸ Widi Liliani Paranta, “*Perilaku Komunikasi antara Etnik Toraja dan Etnik Batak di Kabupaten Luwu Timur*”, skripsi, (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin, 2015), hlm 12.

⁴⁹ Baso Wahyuddin H, “*Komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)*”, skripsi, (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin, 2012), hlm 137.

Dalam teori konvergensi budaya, terdapat tiga model yang dapat didefinisikan, yaitu model tumpang tindih (*tumpang tindih kepentingan*), model *spiral (helikas)*, dan model zig zag.



Model Konvergensi Lingkaran Tumpang Tindih⁵⁰

Model konvergensi lingkaran tumpang tindih yang terlihat pada gambar di atas menggambarkan situasi komunikasi lintas budaya. Semakin besar konvergensi ini semakin banyak pengalaman yang sama dan semakin efektif pula komunikasinya. Model ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana masyarakat di wilayah yang didiami oleh berbagai budaya telah konvergen, serta sejauh mana pemahaman individu terhadap budaya masing-masing dalam proses interaksi.

4. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

Ketika kita berkomunikasi dalam konteks keberagaman budaya, seringkali kita dihadapkan pada hambatan atau masalah yang tidak terduga sebelumnya. Contohnya dalam penggunaan bahasa, simbol, nilai atau norma sosial, dan lain sebagainya. Namun syarat adanya suatu hubungan tentu saja adalah saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna. Oleh karena itu, pembelajaran komunikasi dan budaya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Dalam situasi komunikasi lintas budaya, sikap negatif dan penilaian terhadap budaya orang lain bisa menjadi penghalang dalam berkomunikasi. Penilaian yang buruk dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menghambat interaksi. Penyebabnya adalah karena budaya asing dianggap

⁵⁰ Alo Liliweri, Gatra-gatra. “*Komunikasi Antarbudaya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

tidak sesuai atau berbeda dengan norma yang kita anut. Kendala komunikasi ini terjadi antara dua budaya dan bersifat satu arah, yang menunjukan ketidakmampuan dalam memahami norma budaya lainnya (budaya asing). Hambatan-hambatan ini juga tidak selalu saling menguntungkan. Perbedaan budaya juga bisa menjadi kendala jika melanggar prinsip dasar komunikator.

Ada tiga jenis hambatan komunikasi lintas budaya, yaitu hambatan persepsi, hambatan verbal, dan hambatan nonverbal.

a. Hambatan Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses internal di mana kita memilih, mengevaluasi, dan memproses rangsangan yang berasal dari luar. Sejak lahir, individu belajar mengenai persepsi mereka dan perilaku mereka terbentuk melalui pengalaman budaya yang mereka alami. Berperilaku “*netral*” terhadap budaya berbeda tidak selalu menimbulkan konflik. Ketika situasi tersebut berujung pada konflik, konflik seringkali mengakibatkan permasalahan. Kendala persepsi yang muncul akibat faktor budaya dan hambatan persepsi individu yang terdapat dalam konteks budaya.

Kendala persepsi yang muncul karena perbedaan budaya mencakup prasangka, orientasi pada kelompok, pandangan tentang diri sendiri dan orang lain, nilai-nilai hierarki, interpretasi sejarah dan pengalaman kekuasaan, serta simbol-simbol kekuasaan. Beberapa hambatan dalam persepsi individu terhadap budaya termasuk ketidakpastian (*uncertainty*), penilaian berdasarkan kebiasaan sendiri, pandangan yang berpusat pada kelompok sendiri, dan kesulitan dalam beradaptasi..

b. Hambatan Verbal

Verbal merupakan komponen dari bahasa, yang merupakan sistem linguistik yang terstruktur secara konvensional dan terpengaruh oleh budaya. Bahasa mencerminkan budaya, termasuk nilai dan norma budaya. Bahasa adalah hasil dari budaya dan

sebaliknya. Hambatan verbal terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kompetensi dan literal. Aspek kompetensi mencakup beragam faktor seperti aksen, intonasi, konotasi, konteks, idiom, penggunaan kesopanan, keheningan, dan gaya bahasa.

c. Hambatan Nonverbal

Terdapat beberapa kategori dasar dalam nonverbal yang bisa menghambat komunikasi lintas budaya, termasuk konteks, *kronemik* (penafsiran waktu), *kinesik* (komunikasi gerakan tubuh), *proxemik* (pemahaman tentang ruang), kesiapan (*imediabilitas*), karakteristik fisik, dan vokal.

- 1) *Kronemik*, (interpretasi tentang waktu) memiliki dua jenis, yaitu *monokronik* (pendekatan yang mengutamakan urutan waktu linier dan rasional, menekankan spontanitas dan fokus pada satu aktivitas pada satu waktu) dan *polikronik* (pendekatan yang melibatkan banyak aktivitas secara bersamaan, mengukur waktu secara fleksibel dengan menggunakan simbol dari sistem formal).
- 2) *Kinesik*, mencakup gestur, kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan *olfaksi* (bau).
- 3) *Proxemik*, terdiri dari tiga bagian: *fixed-feature space* (ruang tetap yang mencerminkan tindakan, lokasi, dan cara), *semifixed-feature space* (ruang yang dapat berubah-ubah, tergantung pada objek yang dapat dipindahkan), dan *informal space* (jarak interpersonal yang disesuaikan sesuai dengan norma budaya).
- 4) Karakteristik fisik terdiri dari dua elemen, yaitu *artefak* dan penampilan fisik.
- 5) Vokal, atau karakteristik kemampuan berbicara (*speech characteristics*), terdiri dari karakteristik vokal, pemberi sifat vokal (*vocal qualifier*), kecepatan bicara, dan vokal pemisah (*vocal segregates*).

Ada perbedaan dalam cara memahami komunikasi, baik verbal maupun nonverbal dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, pandangan atau pendapat kita terhadap suatu budaya atau komunitas tertentu sering kali menjadi ciri khas yang menimbulkan stereotip.⁵¹

Kesulitan dalam berkomunikasi sering muncul akibat stereotip, yaitu kecenderungan untuk menyimpulkan orang berdasarkan informasi yang terbatas dan membuat asumsi tentang mereka berdasarkan kelompok yang mereka ikuti. Dengan kata lain, stereotip adalah proses di mana individu dan objek ditempatkan dalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya, atau penilaian terhadap individu atau objek yang dianggap sesuai bukan berdasarkan karakteristik individu mereka.⁵² Menurut Barna dan Ruben M., terdapat lima hambatan dalam komunikasi lintas budaya, yaitu:

1. Mengesampingkan perbedaan antara diri sendiri dan kelompok dengan budaya yang berbeda.
2. Mengesampingkan perbedaan antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda.
3. Mengesampingkan perbedaan dalam hal makna.
4. Melanggar norma-norma budaya.
5. Menilai perbedaan dengan sikap negatif.

Sedangkan Menurut Chaney dan Martin, hambatan-hambatan dalam komunikasi lintas budaya adalah:⁵³

1. Fisik

Hambatan komunikasi seperti ini terjadi akibat kendala waktu, lingkungan, kebutuhan individu, dan sarana fisik.

2. Budaya

Hambatan ini muncul karena perbedaan etnis, agama, dan sosial antara

⁵¹ Mufid Muhammad, "*Etika Dan Filsafat Komunikasi*" (Jakarta: kencana permada Media grup, 2009), 260.

⁵² Joseph A. De Vito, "*Komunikasi Antar Manusia*" (Jakarta: Profesional Book, 1996), 490.

⁵³ Lilian Chaney and Jeanette Martin, "*Intercultural bussines communication*" (new jersey pearson education 2004), 11-12.

satu budaya dengan budaya lainnya.

3. Persepsi

Hambatan ini timbul karena setiap individu memiliki perspektif yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Oleh karena itu, setiap budaya akan memiliki pandangan yang berbeda dalam mengartikan sesuatu.

4. Motivasi

Hambatan semacam ini berkaitan dengan motivasi pendengar, apakah mereka ingin menerima pesan atau kurang termotivasi. Hal ini dapat menjadi kendala dalam komunikasi.

5. Pengalaman

Perbedaan pengalaman hidup menjadi hambatan dalam komunikasi karena tidak setiap individu memiliki latar belakang pengalaman yang serupa, sehingga pandangan dan pemahaman mereka terhadap suatu hal dapat berbeda-beda.

6. Emosi

Faktor ini terkait dengan keadaan emosional individu yang mendengarkan. Apabila suasana emosional pendengar tidak stabil, hambatan komunikasi yang timbul akan menjadi lebih signifikan dan sulit untuk diatasi.

7. Bahasa

Komunikasi bisa terhambat ketika pengirim dan penerima menggunakan bahasa yang berbeda atau menggunakan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh penerima.

8. Non verbal

Hambatan nonverbal dalam komunikasi terjadi tanpa menggunakan kata-kata, tetapi bisa mengganggu aliran komunikasi. Misalnya, ketika penerima pesan menampilkan ekspresi wajah yang marah saat pengirim pesan sedang berbicara. Ekspresi wajah yang tidak ramah dapat mengganggu komunikasi karena pengirim pesan mungkin merasa gugup atau takut untuk berbicara.

9. Kompetensi

Hambatan ini muncul ketika penerima pesan sibuk dengan kegiatan lain saat sedang mengemudi. Sebagai contoh, menerima panggilan telepon seluler sambil mengemudi. Dengan melakukan dua aktivitas sekaligus, penerima pesan tidak dapat sepenuhnya fokus pada pesan yang disampaikan melalui telepon seluler.

Ketika berkomunikasi dalam lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya, seringkali kita dihadapkan pada tantangan atau masalah yang tidak terduga, seperti dalam penggunaan bahasa, simbol, nilai, atau norma sosial. Terlepas dari apakah kita menyadarinya atau tidak, perbedaan latar belakang budaya dapat membuat kita merasa kaku dalam berkomunikasi dan berinteraksi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan deskriptif tentang pengalaman Pola Adapasi Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Alasan penggunaan metode ini adalah karena metode ini memungkinkan peneliti untuk lebih dekat dengan objek yang sedang diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati objek secara langsung dan bertindak sebagai alat utama dalam riset (*human instrument*).⁵⁴

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian lapangan, yang digunakan untuk menyelidiki secara mendalam mengenai kondisi saat ini serta hubungan antara individu, kelompok, sosial, dan masyarakat.⁵⁵ Peneliti melakukan pengumpulan informasi secara langsung di lapangan terkait penelitian dengan Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera, baik secara individu maupun dalam kelompok. Ikatan Mahasiswa Sumatera merupakan organisasi regional di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa asal Sumatera.

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data utama yang mengandung data-data variabel yang sedang diteliti.⁵⁶ Subjek

⁵⁴ HB Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. (Surakarta: UNS Press, 2002). h. 35-36.

⁵⁵ Husaini Usman dkk, "*Metodologi Penelitian Sosial*", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006) , hlm.5

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, "*Manajemen Penelitian*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 116.

penelitian dapat berupa orang, tempat, benda atau media yang mampu dilihat peneliti dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera di UIN Saizu Purwokerto. Penelitian ini melibatkan lima mahasiswa IKMAS sebagai subjek penelitian diantaranya yaitu: M. Dery Dinata dari Palembang, Aulia Ghina dari Pagaralam Sumsel, Novelia Safitri dari Pagaralam Sumsel, Wahyu Zuhijayanto dari Pekanbaru, dan Muhammad Ridho Prima Ndaru dari Batam.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pola adaptasi anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2023 s/d Maret 2024.

D. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti keahlian orang tersebut dalam hal yang diteliti atau posisinya yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial dengan mudah. Penentuan sampel dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan metode *purposive sampling* dengan menentukan besar sampel berdasarkan pertimbangan informal.⁵⁷

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menentukan informan

⁵⁷ Sugiyono.2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

utama berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sesuai kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, mahasiswa yang akan menjadi informan utama adalah mahasiswa dengan kriteria:

- a. Mahasiswa atau Mahasiswi aktif UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Merupakan Mahasiswa perantau yang tergabung dalam organisasi IKMAS UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- c. Berasal dari luar pulau Jawa.

Alasan meneliti Anggota IKMAS karena mereka telah mengalami cukup banyak pengalaman akademis dan sosial selama beberapa semester, yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan adaptasi lebih baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Maka peneliti memilih 5 informan yang sesuai dengan kriteria di atas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan elemen krusial dalam proses penelitian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan pada suatu kejadian atau peristiwa yang dilakukan dengan menggunakan pancaindra ataupun dengan menggunakan benda elektronik untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif.⁵⁸ Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Moh. Nazir yang menjelaskan pengertian observasi, yaitu sebagai suatu usaha dalam pengumpulan data yang dilakukan tanpa alat pertolongan melainkandengan menggunakan kedua mata.⁵⁹ Observasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkkan pemahaman dan

⁵⁸ Suwendra, Wawan, I. “*Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*” (Bali :Nilacakra, 2018), hlm.65

⁵⁹ Moh. Nazir, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hal. 212.

pengalaman tentang objek yang akan di teliti. Metode ini pengamatan langsung terhadap objek yang telah diketahui sumber-sumbernya. Melalui observasi, peneliti dapat secara rinci menggambarkan objek penelitian dan semua aspek yang terkait. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Selain itu, data yang diperoleh sangat akurat dan dapat diverifikasi, sehingga pembaca dapat menafsirkan temuan dan interpretasinya. Dalam penelitian ini, obeservasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan mendetail yang berkaitan dengan subjek, benda atau peristiwa yang menjadi objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk memperoleh jawaban terhadap suatu subjek atau sekelompok subjek. Teknik wawancara merupakan metode yang sangat penting dalam mengungkapkan informasi yang tidak bisa terungkap melalui kuesioner. Dengan wawancara, informasi dan pandangan langsung dari narasumber dapat diperoleh. Dilihat dari pendekatannya, wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara langsung dan tidak langsung.⁶⁰

Dalam studi ini, peneliti akan melaksanakan wawancara kepada lima informan, mempertimbangkan latar belakang mereka untuk mendalami proses adaptasi individu tersebut. Peneliti juga akan menanyakan pengalaman dalam proses adaptasi. Informan akan diberi kesempatan untuk merincikan dengan detail kesulitan yang dihadapi saat beradaptasi. Nantinya, wawancara akan dicatat dan disampaikan secara rinci dalam penelitian ini. Selain itu, data yang mendukung penelitian akan diklasifikasikan secara khusus untuk analisis data.

⁶⁰ Abdurrahmat Fathoni, “*Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*”, (Jakarta: RinekaCipta, 2006).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan, memilih, mengolah, dan menyimpan informasi dari berbagai sumber seperti artikel, surat kabar, jurnal, dan berita. Secara sederhana, data dikumpulkan melalui media tertulis atau dokumen, bukan melalui interaksi langsung. Pendekatan ini digunakan untuk melengkapi pemahaman umum atau objek penelitian yang sedang dipelajari. Dokumentasi juga berperan sebagai sumber informasi terkait dengan subjek penelitian.⁶¹ Dalam proses dokumentasi, terdapat beberapa dokumen yang diperlukan, salah satunya adalah foto wawancara dengan narasumber. Penting untuk mengambil foto dari beberapa lokasi yang terkait dan mendokumentasikan proses wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian informasi dari wawancara dan materi lain yang telah dikumpulkan, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang signifikan.⁶² Dalam konteks penelitian, analisis data mengacu pada proses yang mempelajari dan menganalisis dengan teliti data yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk menemukan kesimpulan dan interpretasi yang objek dari data tersebut.

Menurut penjelasan Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai. Miles dan Huberman menguraikan aktivitas analisis data menjadi tiga tahap, antara lain:

1. Reduksi Data

Metode reduksi data merupakan upaya untuk menyusun data dengan lebih terperinci. Proses reduksi ini melibatkan pengumpulan informasi kunci, identifikasi pola dan tema, sehingga akhirnya memberikan gambaran yang lebih padat. Tujuan utama

⁶¹ Surtini, "Strategi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Pengadegan Pengadegan Purbalingga" (Purwokerto: 2016).

⁶² Sudarwan Danim, "Menjadi Peneliti Kualitatif"

reduksi data adalah menyederhanakan data yang relevan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, hasil observasi diorganisir, diklasifikasikan, dan disesuaikan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti menganalisis hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari Ikatan Mahasiswa Sumatera, dan mengaitkannya dengan teori. Akhirnya, peneliti juga menyertakan kutipan langsung dari narasumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan pengaturan data agar memungkinkan peneliti merencanakan langkah-langkah berikutnya. Tujuannya adalah agar data yang telah dikumpulkan dapat terstruktur dan tersusun dalam pola hubungan yang mudah dipahami. Data bisa dipresentasikan dalam bentuk naratif, grafik, matriks, atau diagram. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan semua informasi yang telah dikategorikan pada tahap reduksi untuk disajikan dalam bentuk naratif dan tabel.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap krusial dalam sebuah penelitian yang membantu mengungkap hal-hal yang sebelumnya tidak terang. Hasil dari penarikan kesimpulan bisa berupa deskripsi atau gambaran objek yang membentuk hubungan sebab-akibat, hipotesis, atau teori. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk mengidentifikasi pola data yang telah terkumpul, mencari keterkaitan, persamaan, dan perbedaan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyusun temuan dari data yang telah dikumpulkan, disusun, dan ditambahkan dengan analisis tambahan untuk menyempurnakan isi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS)

1. Sejarah Singkat Ikatan Mahasiswa Sumatera

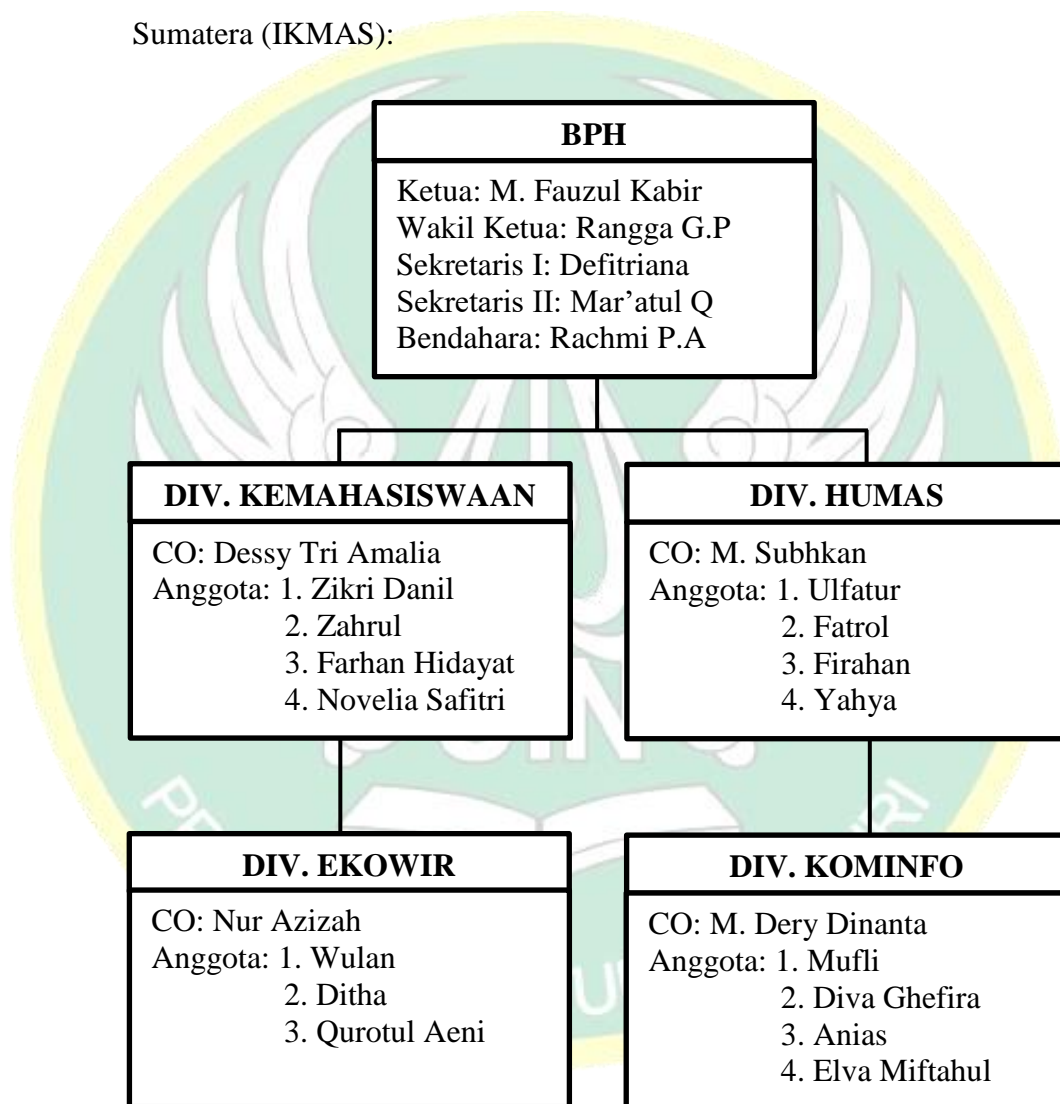
IKMAS berawal dari gagasan beberapa mahasiswa asal Sumatera yang ingin mendirikan sebuah organisasi untuk menjadi wadah bagi mahasiswa asal daerah tersebut. Inisiatif pertama ini datang dari Salamul'in Loebay Jr. yang awalnya mencoba mengumpulkan mahasiswa dari bumi Sriwijaya dan menyebarluaskan informasi melalui pamflet dan selebaran. Namun, upaya ini tidak mendapatkan tanggapan positif dari mahasiswa Sumatera. Dalam usahanya, Salam kemudian mengajak beberapa mahasiswa senior seperti Laela Khasanah dan Mia (yang pada saat itu masih menjadi mahasiswi) untuk memberikan masukan dan bantuan dalam upaya untuk menghimpun mahasiswa Sumatera. Meskipun demikian, upaya mereka dengan menggunakan nama Mahasiswa Sumatera Bagian Selatan (yang mencakup Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Bengkulu) juga tidak berhasil.

Akhirnya, mereka mengambil langkah untuk mengirim undangan kepada Mahasiswa Sumatera, dan berkat upaya tersebut, pertemuan pertama berhasil dilaksanakan pada tanggal 28 April 2006 di Aula Purwanegara Purwokerto dengan kehadiran beberapa mahasiswa pada waktu itu. Pertemuan ini diadakan untuk mencetuskan beberapa opsi nama organisasi, antara lain: IMS (Ikatan Mahasiswa Sumatera), OMASTRA (Organisasi Mahasiswa Sumatera), KAMASUTRA (Keluarga Mahasiswa Sumatera), OMISTRA (Organisasi Mahasiswa Sumatera), dan IKMAS (Ikatan Mahasiswa Sumatera). Akhirnya, setelah perdebatan, nama IKMAS dipilih sebagai nama organisasi dan sebuah tim sembilan, yang dipimpin oleh Salamul'in Loebay Jr. sebagai koordinator, dibentuk untuk merumuskan agenda pertemuan berikutnya dan menyusun rencana

pengangkatan ketua umum serta pengurusnya. Pertemuan berikutnya dijadwalkan pada tanggal 10 Mei 2006. Tanggal 28 April 2006 ditetapkan sebagai Hari Lahir IKMAS dan Salamul'in Loebay Jr. diangkat sebagai ketua umum pertama.

2. Struktur Organisasi

Di bawah ini adalah struktur organisasi Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS):



Sumber: instagram ikmas.uinsaizu

3. Visi dan Misi Ikatan Mahasiswa Sumatera

Visi:

“Sebagai wadah Mahasiswa Sumatera dalam beraktifitas dengan

berbasis kerulunan demi membangun solidaritas kebersamaan”

Misi:

Pertama, memperkuat ukuwah Mahasiswa Sumatera di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Kedua*, mendorong mahasiswa untuk lebih mengedepankan kerukunan. *Ketiga*, mempersiapkan mahasiswa Sumatera Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk berpengalaman luas dalam berorganisasi. *Keempat*, advokasi terhadap pentingnya kebhenekaan dalam bidang organisasi. *Kelima*, menjalin kerja sama dengan Himpunan-Himpunan serupa yang ada, baik organisasi maupun non-organisasi dalam skala wilayah, Kota maupun Provinsi. *Keenam*, berperan aktif dalam menyukseskan budaya kebhenekaan di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

B. Gambaran Umum Subjek

Fokus penelitian ini adalah pada anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS) yang merupakan bagian dari Fakultas Dakwah dan merupakan angkatan tahun 2021. Subjek yang dimaksud mencakup:

1. AGAF (Pagaralam)

AGAF lahir di Batam pada tanggal 28 Desember 2002 dan saat ini berusia 21 tahun. Ia adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Pagaralam, Sumatera Selatan. AGAF merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dan kedua orang tuanya bekerja sebagai pedagang. Dalam wawancara, AGAF menyatakan bahwa adaptasi yang dibutuhkan saat tinggal di Purwokerto termasuk perbedaan dalam cara dan logat berbicara, lingkungan baru, dan masakan yang berbeda. Pilihan AGAF untuk melanjutkan pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto didasarkan pada pengalamannya merantau sejak SMP, yang membuatnya ingin tetap melanjutkan studi di Jawa.

2. NS (Pagaralam)

NS berasal dari Pagaralam, Sumatera Selatan yang lahir pada tanggal 24 November 2002. Ia adalah anak pertama dari dua

bersaudara. Ayahnya seorang petani, sementara Ibunya sebagai ibu rumah tangga yang juga mengajar ngaji di desa. NS memilih untuk melanjutkan pendidikan di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Karena sejak dibangku SMA sudah bersekolah di Jawa dan di Jawa sendiri ia mempunyai saudara, jadi ketika liburan ia bisa berlibur ke tempat saudaranya tersebut. NS menyatakan lingkungan tempat ia tinggal berada di desa, namun tidak jauh dari kota, berada di lingkungan yang nyaman, tetangga yang ramah tamah dan masih kental dengan budaya dan adat istiadatnya. Hal yang di perlukan NS untuk adaptasi di Purwokerto itu bahasa dan pergaulan.

3. MDD (Palembang)

MD berasal dari Palembang dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayah dan ibunya bekerja sebagai wiraswasta. Lingkungan tempat tinggalnya dikenal dengan keramahannya tanpa memandang perbedaan agama atau suku budaya. Ketika tinggal di Purwokerto, hal yang paling menuntut adaptasi bagi MD adalah aspek bahasa. MD memilih untuk melanjutkan pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto karena keinginannya sendiri untuk berkuliah di Jawa.

4. WZ (Pekanbaru)

WZ lahir pada tanggal 28 Februari 2001 di Desa Kelawat. WZ merupakan mahasiswa Jurusan Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Alasan memilih untuk melanjutkan pendidikan di Purwokerto karena purwokerto sendiri dekat dengan lokasi domisili saudara dan kerabat. WZ juga merupakan alumni Pondok Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Selama tinggal di purwokerto WZ Tidak ada mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan karena ia sudah mengenal lama lingkungan jawa pada saat ia SMA di kota Demak. Jadi di Purwokerto tidak mengalami

kesulitan, hanya saja sedikit sulit dalam memahami bahasa ngapak.

5. MRPN (Batam)

MRPN, yang kini berusia 21 tahun, adalah mahasiswa asal Batam dan merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Sejak lahir hingga tamat SMA, hidup dan belajar di Batam. Nuansa batam kental dengan adat Melayu dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa melayu. Walaupun ayahnya berasal dari purwokerto MRPN tidak bisa berbahasa jawa. Sekarang ia berkuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Menurutnya banyak hal yang perlu ia adaptasikan dengan kehidupannya yang awalnya bernuansa melayu sekarang harus belajar budaya jawa. MRPN juga mengatakan banyak perbedaan yang perlu dipahami dan dimaklumi sebagai contoh bahasa yang digunakan, cita rasa makanan, gaya berpakaian, kebudayaan dan tingka laku dan sebagainya.

C. Temuan Lapangan

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, data yang di inginkan berhasil diperoleh dengan baik dari sudut pandang yang di amati. Beberapa mahasiswa telah mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar, seperti menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar, serta bergaul dengan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Nantinya hasil penelitian akan dianalisis dan dijelaskan secara terperinci. Informasi yang disajikan merupakan hasil dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil pembahasan akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah di identifikasi.

Sebelum menguraikan hasil temuan dari lapangan, penulis mengumpulkan informasi tambahan tentang alasan-alasan para informan memilih untuk berkuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dibawah ini adalah kutipan pernyataan yang diberikan oleh keenam

informan:

“Karena dari SMP sudah merantau jadi pengen tetep ngelanjutin di Jawa”⁶³

Hampir sama dengan AGAF, NS mengungkapkan bahwa dirinya memilih kuliah di Purwokerto karena memang ingin melanjutkan kuliah di Purwokerto. Berikut wawancara dengan NS.

“Awalnya gak ada pikiran sama sekali mau melanjutkan pendidikan di Purwokerto. Tapi dari SMA saya sudah di Jawa ditempat sodara saya yaitu di Cilacap, niatnya setelah selesai SMA mau pulang ke tempat saya yaitu Pagaram, tapi setelah dipikir-pikir lagi lebih baik melanjutkan pendidikan di Jawa saja dan akhirnya saya memilih di Purwokerto yang menurut saya lumayan dekat dari Cilacap supaya kalau libur saya bisa pulang ke Cilacap lagi”⁶⁴

MDD juga menyatakan kalo dirinya memilih kuliah di Purwokerto karena memang tujuannya.

“Karena tujuan awal saya adalah untuk berkuliah di pulau Jawa dan kota Purwokerto”⁶⁵

WZ mengungkapkan bahwa keputusannya untuk berkuliah di Purwokerto didasarkan pada kedekatan geografis dengan saudaranya.

“Karena daerah terdekat dengan lokasi domisili saudara kerabat”⁶⁶

Sementara itu, MRPN menjelaskan bahwa pilihannya untuk tinggal di Purwokerto dipengaruhi oleh fakta bahwa kota tersebut merupakan tempat asal ayahnya, seperti yang diungkapkan dalam sesi wawancara.

“Karena kota Purwokerto adalah kota asal dari ayah saya. Ayah saya mendorong saya untuk bisa melanjutkan pendidikan di Jawa, khususnya di tempat asal ayah saya. Saya setuju saja, karena memang saya juga berniat seperti itu. Awalnya saya ingin melanjutkan pendidikan di universitas Jendral Soedirman, namun takdir berkehendak lain dan akhirnya saya diterima di UIN SAIZU Purwokerto”⁶⁷.

Dari sejumlah alasan tersebut, ada yang ingin mencari pengalaman baru di luar wilayah pulau dan ada pula yang ingin tetap bersama keluarga

⁶³ Wawancara dengan AGAF mahasiswa asal Pagaram

⁶⁴ Wawancara dengan NS mahasiswa asal Pagaram

⁶⁵ Wawancara dengan MDD mahasiswa asal Palembang

⁶⁶ Wawancara dengan WZ mahasiswa asal Pekanbaru

⁶⁷ Wawancara dengan MRPN mahasiswa asal Batam

yang sudah menetap di pulau Jawa. Menurut penjelasan para informan, motivasi mereka bersama-sama ingin melanjutkan studi di Purwokerto.

Ketika beradaptasi dengan lingkungan baru, persiapan tidak hanya bersifat materiil tetapi juga harus mempersiapkan diri secara mental atau psikis. Dari sejumlah alasan tersebut, ada yang ingin mencari pengalaman baru di luar wilayah pulau dan ada pula yang ingin tetap bersama keluarga yang sudah menetap di pulau Jawa. Menurut penjelasan para informan, motivasi mereka bersama-sama ingin melanjutkan studi di Purwokerto.⁶⁸ Proses adaptasi dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi dan upaya adaptasi. Berikut adalah uraian temuan penelitian mengenai dua aspek tersebut:

1. Faktor-faktor Adaptasi

Proses adaptasi ada Anggoata IKMAS yang berkuliah di Jawa tidaklah mudah. Namun, setiap individu memiliki cara dan upaya yang berbeda dalam menghadapi tantangan adaptasi tersebut. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi adaptasi ini. Schneiders menyebutkan bahwa ada lima faktor yang dapat memengaruhi proses adaptasi diri seseorang.⁶⁹

a. Kondisi fisik (*physical condition*)

Kondisi fisik seseorang memiliki peran penting dalam proses adaptasi. Karena kesehatan tubuh yang baik akan mendukung adaptasi yang efektif. Sistem saraf, kelenjar, dan otot adalah elemen penting dalam tubuh yang berperan dalam proses adaptasi. Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh sistem saraf, karena sistem saraf merupakan dasar dari semua proses mental yang terjadi.⁷⁰ Dalam konteks ini, penulis mengaitkan kondisi fisik dengan perbedaan suhu udara dan cita rasa makanan di lingkungan tempat

⁶⁸ Schneiders, "*Personal Adjustment and Mental Health*".

⁶⁹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja*" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 15.

⁷⁰ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja*" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 15

tinggal di Purwokerto. Perbedaan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan fisik individu. Pernyataan yang pertama di sampaikan informan AGAF sebagai berikut:

“Ada, tinggal cari makanan yang selera. Kalau disana makanannya cenderung pedas rempah-rempahnya terasa, kalo disini makanannya cenderung manis. Kalo disini suhunya dingin beda sama disana lebih panas. Not bad, menyenangkan. Perbedaan cara bicara dan bahasa.”⁷¹

AGAF menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara makanan dan suhu di Pagaram dibandingkan dengan Purwokerto, namun sejauh ini dia mampu beradaptasi dengan baik. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh MDD sebagai berikut:

“Perbedaannya adalah makanan Purwokerto rasanya lebih dominan manis, sedangkan di Palembang lebih dominan pedas. Suasana tinggal di Purwokerto nyaman, sama saja yang membedakan hanya suhu”⁷²

MDD mengungkapkan bahwa perbedaan antara Palembang dan Purwokerto dalam hal makanan dan suhu udara sangat berbeda, namun saat ini ia mampu menyesuaikan diri dengan baik..

Selanjutnya pernyataan dari NS asal Pagaram terkait perbedaan dan suhu udara, yaitu:

“Makanan purwokerto cenderung manis sedangkan di daerah asal saya itu makanan cenderung pedas, namun saya tidak kesulitan dengan hal itu, karena saya juga lebih suka makanan manis. Suasana di purwokerto sangat nyaman dan damai, karena di purwokerto termasuknya itu kota jadi orang-orang disini cenderung lebih cuek berbeda dengan daerah asal saya karena didesa jadi warga sekitarnya cenderung ramah dan sangat memperhatikan satu sama lain. Walaupun lebih ramah warga didesa tapi untuk kemanan purwokerto jauh lebih aman dari daerah asal saya, karena daerah saya masih banyak begal motor yang berkeliaran”⁷³

Seperti yang dinyatakan oleh dua informan sebelumnya, NS

⁷¹ Wawancara dengan AGAF mahasiswa asal Pagaram

⁷² Wawancara dengan MDD mahasiswa asal Palembang

⁷³ Wawancara dengan NS mahasiswa asal Pagaram

juga menyebutkan bahwa lingkungan asalnya memiliki perbedaan yang signifikan dalam kedua aspek tersebut. Berikutnya MRPN asal Batam dengan mengatakan bahwa:

“Makanan di purwokerto memiliki rasa yang dominan manis, berbeda di batam yang dominan asin dan pedas. Saya tidak mengalami kesulitan mengenai makan, karena saya orangnya tidak pilih-pilih makanan. Banyak sekali perbedaan. Yang membuat saya kaget adalah mengenai harga makanan yang di purwokerto sangat murah dibanding di Batam. Hal tersebut juga termasuk bahan pokok, pakaian, kebutuhan harian, dsb. Selain itu suasana di purwokerto terbilang lebih dingin dibandingkan di batam. Wajar saja karena purwokerto berada di kaki gunung slamet, sedangkan daerah saya hanya sebuah pulau kecil yang dikelilingi laut.”⁷⁴

Sama halnya dengan NS yang berasal dari Pagaralam, MRPN mengungkapkan adanya perbedaan cita rasa makanan antara Batam dan Purwokerto. Dari perbedaan tersebut MRPN mampu beradaptasi dengan baik. Berbeda dengan yang lainnya WZ justru tidak mengalami perbedaan cita rasa makanan, berikut pernyataannya:

“Tidak ada. Sama saja, karena di daerah asal mayoritas sukunya adalah suku jawa. Perbedaan suasana tentu ada, di purwokerto ramai penuh lampu-lampu ketika malam. Berbeda di daerah asal yang justru masih tampak jarang bangunan dan berjarak sehingga tidak seramai di Purwokerto.”⁷⁵

WZ berpendapat bahwa cita rasa makanan ditempat tinggalnya memiliki kesamaan dikarenakan mayoritas di daerahnya adalah suku Jawa hanya saja daerah asalnya tidak seramai Purwokerto.

Kelima informan dalam penelitian ini memiliki pandangan serupa mengenai perbedaan cita rasa makanan dan suhu udara antara tempat asal mereka dan Purwokerto. Pada awalnya, mereka mengalami kesulitan beradaptasi dengan makanan di Purwokerto, namun lambat laun mereka mulai terbiasa. Dalam hal suhu udara,

⁷⁴ Wawancara dengan MRPN mahasiswa asal Batam

⁷⁵ Wawancara dengan WZ mahasiswa asal Pekanbaru

mereka merasa bahwa Purwokerto lebih dingin dibandingkan dengan tempat asal mereka yang lebih panas.

b. Perkembangan dan Kematangan

Dalam proses adaptasi individu, pola adaptasi bervariasi pada setiap tahap perkembangan. Seiring dengan kemajuan tahap perkembangan dan tingkat kematangan yang dicapai, seringkali terjadi perubahan dalam proses adaptasi individu. Tingkat kedewasaan baik dalam hal pengetahuan, moral, maupun sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses adaptasi individu.⁷⁶ Mengenai aspek ini, informan AGAF menyampaikan pernyataan berikut:

“Kalo komunikasi sama masyarakat saya lebih melakukan pengakraban ngobrol ngobrol, saya nganggep orang di masyarakat tuh seolah olah uda kenal”⁷⁷

Terkait perkembangan dan kematangan, penulis mencoba mengaitkannya dengan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. AGAF menyatakan bahwa hingga saat ini dirinya dapat berkomunikasi dengan masyarakat dengan baik. Sama halnya dengan AGAF, NS juga menyatakan:

“Sebagai anak rantau cara berkomunikasi pada masyarakat lingkungan sekitar yang saya lakukan yaitu dengan cara menyapa dan berkenalan pada tetangga sekitar dan berpartisipasi dalam kegiatan amal atau sukarela untuk membangun hubungan dengan masyarakat sekitar. Tetap terbuka dan ramah dalam berinteraksi dengan orang-orang baru dan selalu menghargai perbedaan”⁷⁸

NS mengungkapkan bahwa dirinya berkomunikasi dengan masyarakat dengan cara menyapa dan berbaur di lingkungan sekitar. Hal yang dilakukan yaitu dengan mempelajari bahasa dan budaya yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya pernyataan MDD, sebagai berikut:

⁷⁶ *Ibid*, hlm.15.

⁷⁷ Wawancara dengan AGAF mahasiswa asal Pagaram

⁷⁸ Wawancara dengan NS mahasiswa asal Pagaram

“Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (sopan). Sejauh ini tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar”⁷⁹

MDD menyatakan sejauh ini dirinya tidak mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dan sudah mampu memahami bahasa jawa. Kemudian WZ juga mengungkapkan pendapat terkait hal ini:

“Bertegur sapa setiap jumpa dan jangan menutup diri, selalu tersenyum dan bertegur sapa”⁸⁰

WZ menyatakan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Terakhir informan MRPN mengungkapkan”

“Saya menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi di lingkungan tempat tinggal. Menjelaskan bahwa saya tidak mengerti bahasa jawa, dan meminta untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa indoensia. Saya juga sering meminta bantuan teman purwokerto untuk menterjemahkan bahasa jawa yang sedang dibicarakan oleh masyarakat sekitar”⁸¹

MRPN mengungkapkan bahwa selama proses adaptasi dirinya bertanya jika tidak mengerti bahasa jawa oleh karena itu dirinya juga sering meminta bantuan kepada temannya untuk membantu menterjemahkan bahasa jawa yang tidak dimengerti. Hal tersebut adalah upaya untuk beradaptasi dengan belajar bahasa ditempat tinggal barunya.

c. Kondisi Mental

Penyesuaian diri yang efektif sangat penting untuk kesuksesan seseorang dan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang positif. Beberapa faktor seperti kecemasan, kekecewaan, dan masalah mental dapat menghambat proses penyesuaian diri. Kesehatan mental yang baik memudahkan seseorang untuk

⁷⁹ Wawancara dengan MDD mahasiswa asal Palembang

⁸⁰ Wawancara dengan WZ mahasiswa asal Pekanbaru

⁸¹ Wawancara dengan MRPN mahasiswa asal Batam

menghadapi tantangan dengan efektif. Pengalaman, pendidikan, persepsi diri, dan tingkat kepercayaan diri adalah faktor penting dalam kondisi psikologis individu.⁸² Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AGAF mengenai kondisi mentalnya:

“Saya tidak merasa sulit berkomunikasi dengan masyarakat, Kalo komunikasi sama masyarakat saya lebih melakukan pengakraban”⁸³

AGAF mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga sekitar. Ia juga mengungkapkan untuk berinteraksi dengan warga sekitar lebih melakukan pengakraban dengan mengobrol-ngobrol seolah sudah saling kenal.

Kemudian, informan NS mengungkapkan strategi adaptasinya selama ini sebagai berikut:

“Sebagai anak rantau cara berkomunikasi pada masyarakat lingkungan sekitar yang saya lakukan yaitu dengan cara menyapa dan berkenalan pada tetangga sekitar dan berpartisipasi dalam kegiatan amal atau sukarela untuk membangun hubungan dengan masyarakat sekitar. Tetap terbuka dan ramah dalam berinteraksi dengan orang-orang baru dan selalu menghargai perbedaan”⁸⁴

NS mengungkapkan bahwa dirinya berinteraksi dengan lingkungan barunya dengan cara menyapa masyarakat setempat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Kemudian MDD juga mengungkapkan, yaitu:

“Berkomunikasi seperti biasa dan menggunakan bahasa Indonesia, Palembang dan Jawa, Sejauh ini tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar”⁸⁵

MDD menjelaskan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya, dia menggunakan bahasa Indonesia, dialek

⁸² *Ibid*

⁸³ Wawancara dengan AGAF mahasiswa asal Pagaram

⁸⁴ Wawancara dengan NS mahasiswa asal Pagaram

⁸⁵ Wawancara dengan MDD mahasiswa asal Palembang

Palembang, dan dialek Jawa. Hingga saat ini, dia tidak mengalami kesulitan.

MRPN mengungkapkan tantangannya dalam beradaptasi, terutama dalam memahami bahasa sekitar, sebagai berikut:

“Awalnya memang agak sulit berkomunikasi dengan teman sebaya karena rata-rata mereka adalah warga asli banyumas yang berkomunikasi dengan bahasa jawa. Saya sedikit bingung karena saya tidak mengerti bahasa jawa dan mencoba menjelaskan kepada mereka bahwa saya berasal dari luar jawa. Akhirnya mereka memahami dan saat berkomunikasi dengan saya mereka menggunakan bahasa indonesia yang sama-sama dimengerti.”⁸⁶

MRPN merasa kesulitan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang disekitarnya karena perbedaan bahasa daerah yang sangat beragam. Terakhir pernyataan dari informan WZ sebagai berikut:

“Tidak ada mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan karena saya sudah mengenal lama lingkungan jawa pada saat di SMA di kota Demak. Jadi di Purwokerto tidak mengalami kesulitan, mungkin semulanya sulit dalam memahami bahasa ngapak. Tapi dalam masa 4 bulan sudah bisa memahami bahasa ngapak. Jika berbicara mengenai kesulitan dalam menjalin hubungan, sebenarnya sulit menjalin hubungan dengan wanita purwokerto.”⁸⁷

WZ mengungkapkan dirinya tidak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan karena ia sudah mengenal lama lingkungan jawa. Dalam masa 4 bulan dirinya sudah bisa memahami bahasa ngapak.

d. Kondisi tempat tinggal baru

Dalam mencapai adaptasi secara lancar, memiliki lingkungan yang kondusif sangatlah penting. Situasi lingkungan yang tenang, damai, aman, nyaman, saling mengerti, dan memberikan perlindungan yang memadai merupakan faktor penting dalam proses penyesuaian diri. Sebaliknya, jika lingkungan tidak

⁸⁶ Wawancara dengan MRPN mahasiswa asal Batam

⁸⁷ Wawancara dengan WZ mahasiswa asal Pekanbaru

damai, proses penyesuaian diri akan mengalami hambatan dan membuat seseorang merasa tidak aman. Lingkungan yang dimaksud disini meliputi tempat tinggal, rumah, dan keluarga.⁸⁸ Berikut adalah hasil dari wawancara dengan narasumber AGAF terkait hal ini:

“Not bad, menyenangkan. Hanya saja Perbedaannya yaitu cara bicara dan bahasa yang digunakan”⁸⁹

Menurut AGAF lingkungan tempat ia tinggal menyenangkan hanya saja bahasanya yg berbeda dengan daerahnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat setempat cukup menghargai satu sama lain dengan adanya perbedaan. Selain itu NS berpendapat:

“Hal yang pertama saya lakukan yaitu dengan mempelajari bahasa dan budaya yang ada ditempat saya tinggal, sedikit-sedikit saya belajar bahasa Jawa walaupun butuh waktu yang lumayan lama, dan mempelajari budaya yang ada di Jawa, lalu saya mengamati bagaimana cara orang-orang disekitar saya berinteraksi satu sama lain dan saya mencoba meniru cara mereka berkomunikasi. Dan yang sangat penting yaitu melatih kesabaran, karena pastinya banyak perbedaan pendapat dll”⁹⁰

Menurut NS dirinya harus mempelajari bahasa dan budaya setempat walaupun membutuhkan waktu lama. Selanjutnya pendapat MDD sebagai berikut:

“Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (sopan). Dengan mengikuti segala kegiatan yang diadakan atau budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar dan sejauh ini tidak mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan masyarakat setempat”⁹¹

MDD tidak merasa mengalami kesulitan di lingkungan yang barunya karena ia bisa mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat tersebut. Selanjutnya pendapat WZ terkait kondisi tempat tinggal barunya:

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ Wawancara dengan AGAF mahasiswa asal Pagaram

⁹⁰ Wawancara dengan NS mahasiswa asal Pagaram

⁹¹ Wawancara dengan MDD mahasiswa asal Palembang

“Tidak ada mengalami kesulitan dengan masyarakat. Bertegur sapa setiap jumpa dengan masyarakat dan jangan menutup diri dengan masyarakat dan selalu tersenyum bertegur sapa dengan masyarakat sekitar”⁹²

Menurut WZ dirinya bertegur sapa ketika bertemu dengan masyarakat sekitar.

“saya mengalami kesulitan dalam berteman, yaitu masalah bahasa. Hanya saja saya sering menjelaskan kembali bahwa saya tidak mengerti bahasa jawa untuk berkomunikasi. Saya menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi di lingkungan tempat tinggal”⁹³

MRPN menjelaskan dirinya masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar tempat ia tinggal.

e. Unsur budaya, adat dan agama

Budaya, adat, dan agama saling berhubungan dalam kehidupan manusia. Masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang melalui proses adaptasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan. Tiga faktor ini sangat berpengaruh dalam proses adaptasi.⁹⁴ Inilah informasi yang diperoleh dari wawancara dengan informan AGAF mengenai hal ini:

“Dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya dan adat istiadat setempat”⁹⁵

AGAF memberikan pendapat terkait budaya setempat dirinya menyesuaikan diri untuk beradaptasi dengan budaya setempat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan MDD, yaitu:

“Ada banyak, dengan mengikuti segala kegiatan budaya yang diadakan atau budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar”⁹⁶

Sama halnya dengan AGAF, MDD juga mengatakan bahwa

⁹² Wawancara dengan WZ mahasiswa asal Pekanbaru

⁹³ Wawancara dengan MRPN mahasiswa asal Batam

⁹⁴ *Ibid*

⁹⁵ Wawancara dengan AGAF mahasiswa asal Pagaram

⁹⁶ Wawancara dengan MDD mahasiswa asal Palembang

dirinya menyesuaikan budaya dan adat istiadat setempat. Inilah hasil dari wawancara dengan informan NS mengenai hal ini:

“Ada, dengan menghormati dan menghargai budaya setempat. Yang menjadi penghambat itu lebih ke bahasa dan tingkah laku, pastinya kan setiap orang mempunyai budaya yang berbeda-beda ya, contoh saja anak sumatera dengan anak Jawa, orang sumatera kn cenderung nada bicaranya tinggi sedangkan orang Jawa itu cenderung lemah lembut, jadi kadang kita yang anak sumatera itu Ketika berbicara dengan orang Jawa padahal menurut kita itu biasa aja tapi orang Jawa ngecepnya kita ngebentak dsb sampai tersinggung atau baper, jadi kita sebagai anak sumatera harus ngalah dan minta maaf. Contoh lain misal anak jakarta, mereka kalau bicara itu biasanya ceplas ceplos tapi bagi Meraka itu biasa aja emang udah biasa seperti itu, dan yang tidak paham mereka akan merasa bahwa dirinya sedang di kata-katain dsb”⁹⁷

NS mengungkapkan dirinya mengalami kesulitan dalam segi bahasa dan tingkah laku. Ketika ia berbicara dengan orang Jawa menggunakan bahasanya, namun menurut orang jawa dirinya berbicara dengan nada tinggi atau membentak.

Selanjutnya pernyataan dari informan WZ, Terkait hal ini, yaitu:

“Tentu ada, dengan belajar bahasa daerah setempat kalau di Purwokerto bahasanya halus-halus tidak terlalu keras dan terkesan ngegas seperti daerah asal. Makanya mau punya istri orang Purwokerto”⁹⁸

WZ mengungkapkan tentu ada perbedaan bahasa dan budaya maka dari itu dirinya belajar bahasa daerah setempat. Sedangkan MRPN mengungkapkan bahwa:

“Pastinya ada, yang utama adalah mengenai bahasa, cara berkomunikasi, tingkah laku, dan sebagainya. Hal lain yang saya temukan adalah perbedaan budaya mengenai sholat atau acara keagamaan. Selain itu adat istiadat pernikahan juga sangat jauh berbbeda dengan tempat asal saya. Dengan ikut acara kebudayaan tersebut. Melihat, mempelajari, serta

⁹⁷ Wawancara dengan NS mahasiswa asal Pagaram

⁹⁸ Wawancara dengan WZ mahasiswa asal Pekanbaru

memahami kebudayaan tersebut. Bisa juga bertanya dengan teman yang asli purwokerto mengenai budaya setempat.”⁹⁹

Menurut MRPN perbedaan utama terletak pada bahasa, cara berkomunikasi dan tingkah lakunya. Walaupun terdapat perbedaan, dirinya ikut dan mempelajari kebudayaan tersebut.

2. Upaya yang Dilakukan dalam Proses Adaptasi Anggota IKMAS

Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera sering kali mengalami kesulitan dalam proses adaptasi. Namun, setiap individu menunjukkan pendekatan dan strategi yang berbeda dalam mengatasi tantangan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa langkah yang diambil oleh anggota IKMAS untuk beradaptasi di Purwokerto. Data dari informan menunjukkan bahwa setiap informan menerapkan bentuk adaptasi yang serupa. Berikut adalah beberapa usaha yang dilakukan oleh anggota IKMAS yang menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

a. Membangun Komunikasi

Komunikasi dan interaksi sangat penting dalam proses adaptasi. Proses adaptasi bertujuan untuk menyesuaikan perilaku individu sehingga lebih selaras dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks komunikasi, individu dapat memulai dengan berinteraksi dengan orang-orang disekitar seperti teman sekelas atau masyarakat sekitar, seperti yang di jelaskan oleh narasumber AGAF:

“Aku tipe yang suka mulai pembicaraan, ketika ngobrol aku menggunakan bahasa indonesia.”¹⁰⁰

Sama halnya dengan AGAF, MDD juga mrnyatakan dirinya berkomunikasi dengan teman-temannya di lingkungan kampus menggunakan bahasa indonesia.

“Berkomunikasi seperti biasa dan menggunakan bahasa

⁹⁹ Wawancara dengan MRPN mahasiswa asal Batam

¹⁰⁰ Wawancara dengan AGAF mahasiswa asal Pagaram

Indonesia, Palembang dan Jawa”¹⁰¹

Dalam proses adaptasi terutama dalam aspek bahasa, NS masih mengalami kesulitan ketika awal dirinya menjadi maba. Berikut pernyataannya:

“Iya, waktu awal Maba itu masih sangat sulit dalam menjalin hubungan pertemanan, karena ada beberapa perbedaan baik itu tingkah laku, nada bicara dan sebagainya. Karena memang ada beberapa yang bilang kalau nada bicara saya terlalu tinggi, ngomongnya terlalu cepat, dan galak. Padahal itu memang udah bawaan dari sananya. Cara saya mengatasi hal tersebut yaitu saya introspeksi diri terlebih dahulu kekurangan saya dimana dan apa yang harus saya perbaiki. Saya mulai menyesuaikan diri di lingkungan sekitar, mulai memperlambat cara bicara saya dan sedikit menurunkan nada bicara, sering menyapa dan berbaur sama teman-teman. Sekarang saya sudah menjalani hubungan pertemanan yang baik dengan teman-teman saya.”¹⁰²

Sama halnya dengan NS, MRPN juga masih mengalami kesulitan dari segi bahasa ketika menjalin pertemanan di kampus. Berikut pernyataan dari MRPN:

“Saya mengalami kesulitan dalam berteman, yaitu masalah bahasa. Hanya saja saya sering menjelaskan kembali bahwa saya tidak mengerti bahasa Jawa untuk berkomunikasi dan saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di lingkungan tempat tinggal”¹⁰³

Informan MRPN menyatakan dirinya kesulitan dalam berkomunikasi saat menjalin pertemanan di kampus dan ia juga menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat tempat dirinya tinggal. Berbeda dengan keempat informan lainnya, WZ tidak mengalami kesulitan dalam hal komunikasi dengan teman di kampus maupun masyarakat sekitar. Berikut pernyataannya:

“Tidak ada mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan karena saya sudah mengenal lama lingkungan Jawa pada saat di SMA di kota Demak. Jadi di Purwokerto tidak mengalami kesulitan, mungkin semulanya sulit dalam memahami bahasa

¹⁰¹ Wawancara dengan MDD mahasiswa asal Palembang

¹⁰² Wawancara dengan NS mahasiswa asal Pagaralam

¹⁰³ Wawancara dengan MRPN mahasiswa asal Batam

ngapak. Tapi dalam masa 4 bulan sudah bisa memahami bahasa ngapak. Jika berbicara mengenai kesulitan dalam menjalin hubungan”¹⁰⁴

Berdasarkan jawaban informan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kelima informan sepakat bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam adaptasi. Komunikasi dan interaksi memiliki peran yang signifikan dalam proses adaptasi karena proses tersebut bertujuan untuk menyesuaikan perilaku individu demi terciptanya keseimbangan yang lebih harmonis antara individu dan lingkungannya.¹⁰⁵

b. Penyesuaian cita rasa makanan

Meskipun makanan di berbagai daerah di Indonesia tidak terlalu berbeda, terdapat variasi dalam cara memasak, pemilihan, dan penyajian bahan makanan, serta cita rasa khas masing-masing daerah. Hal ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat dan sulit untuk diubah. Misalnya, makanan di Purwokerto cenderung memiliki cita rasa yang manis. Hal ini mungkin menjadi tantangan bagi anggota IKMAS yang baru datang dan kuliah di Purwokerto.¹⁰⁶

Informan AGAF menyatakan adanya ketidaksamaan cita rasa makanan ketika pertama kali tinggal di Purwokerto, sebagai berikut:

“Ada, makanan di Purwokerto tu lebih manis kalo di sana terasa pedas, rempah-rempahnya juga terasa, terus ya tinggal cari makanan yang selera aja”¹⁰⁷

MDD juga mengatakan adanya perbedaan cita rasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asalnya:

“Perbedaannya adalah makanan Purwokerto rasanya lebih dominan manis, sedangkan di Palembang lebih dominan

¹⁰⁴ Wawancara dengan WZ mahasiswa asal Pekanbaru

¹⁰⁵ Fajar Tri Utami, “*Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*,” *Jurnal Psikologi Islam* 1, no. 1 (2015): 14.

¹⁰⁶ Dwiana Pujiasih, “*Adaptasi Sosial Budaya Siswa Asal Papua (Studi pada Peserta Program Afiriasi Pendidikan Menengah di SMA Negeri 3 Purwokerto)*,” *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 03(01), 2019, hlm. 10.

¹⁰⁷ Wawancara dengan AGAF mahasiswa asal Pagaralam

pedas”¹⁰⁸

Berbeda dengan dua informan di atas, NS yang tidak mengalami kesulitan dengan cita rasa makan Purwokerto karena dirinya suka makanan yang manis:

“Ada. Makanan purwokerto cenderung manis sedangkan di daerah asal saya itu makanan cenderung pedas, namun saya tidak kesulitan dengan hal itu, karena saya juga lebih suka makanan manis.”¹⁰⁹

Sama dengan NS, MRPN juga tidak mengalami kesulitan mengenai cita rasa makanan, walaupun daerah asalnya cita rasa makanan dominan asin dan pedas, berikut pernyataannya:

“Makanan di purwokerto memiliki rasa yang dominan manis, berbeda di batam yang dominan asin dan pedas. Saya tidak mengalami kesulitan mengenai makan, karena saya orangnya tidak pilih-pilih makanan.”¹¹⁰

Informan WZ menyatakan bahwa tidak ada perbedaan cita rasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asalnya karena mayoritas disana sukunya suku Jawa.

“Tidak ada. Sama saja, karena di daerah asal mayoritas sukunya adalah suku jawa.”¹¹¹

Dari pernyataan para informan, kelima informan ini mulai beradaptasi dan sudah terbiasa dengan cita rasa makanan yang ada di Purwokerto.

c. Adaptasi budaya

Ketika seseorang memilih untuk merantau, ia akan menghadapi perubahan besar dengan masuk ke dalam lingkungan yang berbeda, dengan budaya dan norma yang berbeda dari yang biasanya ia kenal sebelumnya. Proses penyesuaian dengan budaya baru ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi individu

¹⁰⁸ Wawancara dengan MDD mahasiswa asal Palembang

¹⁰⁹ Wawancara dengan NS mahasiswa asal Pagaram

¹¹⁰ Wawancara dengan MRPN mahasiswa asal Batam

¹¹¹ Wawancara dengan WZ mahasiswa asal Pekanbaru

tersebut. Keadaan ini sering dialami oleh para perantau, yaitu orang yang memutuskan untuk tinggal di tempat yang jauh dari daerah asalnya. Secara bertahap, para perantau akan menghadapi kebutuhan untuk menyesuaikan pola hidup yang telah mereka kenal dengan pola hidup baru di budaya tempat tinggal mereka yang baru, agar dapat diterima oleh lingkungan tersebut.¹¹² Untuk mengatasi perbedaan budaya ini, para informan melakukan berbagai upaya.

Informan AGAF mengungkapkan bahwa dirinya beradaptasi dengan mengikuti kebudayaan setempat sebagaimana dijelaskan dalam wawancara. Berikut hasil wawancaranya:

“Dengan cara menyesuaikan diri serta Menghormati budaya lokal, memperkenalkan ke khasan daerah di pagar alam, jalin hubungan pertemanan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya serupa”¹¹³

Jika dilihat pernyataan di atas, sama halnya seperti informan MDD dan NS. Berikut pernyataan MDD:

“Dengan mengikuti segala kegiatan yang diadakan atau budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar. Harus selalu mengimbangi identitas budaya kita dan orang lain pada lingkungan baru.”¹¹⁴

Serupa dengan itu, NS juga memberikan pendapat sebagai berikut:

“Ada, dengan menghormati dan menghargai budaya setempat”¹¹⁵

Selanjutnya pernyataan dari WZ sebagai berikut:

“Dengan belajar bahasa daerah setempat dan tidak malu dengan identitas budaya itu sendiri dengan senang hati

¹¹² Wahyutama & Safira Maulani, “Gegar Budaya dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta”, *Jurnal Konvergensi*, 3(2), 2022, hlm. 377.

¹¹³ Wawancara dengan AGAF mahasiswa asal Pagaralam

¹¹⁴ Wawancara dengan MDD mahasiswa asal Palembang

¹¹⁵ Wawancara dengan NS mahasiswa asal Pagaralam

mengenalannya.”¹¹⁶

WZ mengatakandengan belajar bahasa daerah setenpat dan tidak malu dengan identitas budaya sendiri itu caranya untuk beradaptasi dengan budaya setempat. Terakhir pernyataan dari MRPN sebagai berikut:

“Pastinya ada, yang utama adalah mengenai bahasa, cara berkomunikasi, tingkah laku, dan sebagainya. Hal lain yang saya temukan adalah perbedaan budaya mengenai sholat atau acara keagamaan. Selain itu adat istiadat pernikahan juga sangat jauh berbbeda dengan tempat asal saya. Dengan ikut acara kebudayaan tersebut. Melihat, mempelajari, serta memahami kebudayaan tersebut. Bisa juga bertanya dengan teman yang asli purwokerto mengenai budaya setempat”¹¹⁷

MRPN menyatakan bahwa perbedaannya terletak pada bahasa dan mengenai budaya sholat atau acara keagamaan akan tetapi dirinya juga mempelajari serta memahami kebudayaan tersebut.

D. Analisis Hasil Penelitian

Proses adaptasi adalah suatu proses yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh perilaku individu untuk membangun hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Anggota IKMAS di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menghadapi penyesuaian diri yang melibatkan berbagai aspek, baik akademik maupun nonakademik. Ini mencakup aspek psikologis seperti kerinduan akan kampung halaman (*homesick*) dan jarak geografis dari keluarga, aspek budaya seperti kebutuhan untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang baru, serta interaksi antara dosen dan mahasiswa yang memiliki orientasi nilai yang berbeda, seperti perbedaan dalam jarak kekuasaan, serta faktor cuaca dan makanan.¹¹⁸

¹¹⁶ Wawancara dengan WZ mahasiswa asal Pekanbaru

¹¹⁷ Wawancara dengan MRPN mahasiswa asal Batam

¹¹⁸ Zuni Mitasari & Yuswa Istikomayanti, “*Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*”, Seminar Nasional dan Gelar Produk, 2017, hlm. 798.

Setiap mahasiswa yang beradaptasi di lingkungan baru akan melalui proses penyesuaian sosial melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa dari luar daerah Jawa adalah kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan penduduk asli di tempat tinggal yang baru.¹¹⁹ Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh informan mengenai pengalaman mereka saat pertama kali tiba di Purwokerto, beberapa dari mereka merasa masih kesulitan dengan banyaknya hal baru yang sangat berbeda dengan lingkungan tempat tinggal mereka sebelumnya.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan dengan istilah keterkejutan budaya atau *culture shock*. *Culture shock* terjadi saat seseorang merasa tertekan dan cemas ketika berpindah ke lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.¹²⁰ Anggota IKMAS perlu beradaptasi atau mengambil tindakan yang sesuai untuk menghadapi masalah dan tekanan yang muncul saat mereka berada di lingkungan baru. Proses adaptasi ini melibatkan penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya di tempat yang baru. Cara mahasiswa menyesuaikan diri bervariasi berdasarkan kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, lingkungan, serta status sosial ekonomi mereka.¹²¹

Mahasiswa yang merantau akan mengembangkan pemahaman tentang adaptasi karena perbedaan kebiasaan di lingkungan baru mereka, serta perbedaan dalam makanan, bahasa, dan budaya yang mereka hadapi saat berinteraksi di tempat baru tersebut.¹²² Setiap mahasiswa dari luar daerah akan mengalami proses adaptasi. Saat mereka dihadapkan dengan kebudayaan baru yang asing, mereka berusaha menyesuaikan diri dan

¹¹⁹ B. Hutapea, "Stress Kehidupan, Religiusitas dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional", *Jurnal Makara Hubs-Asia*, 18(1), hlm. 32.

¹²⁰ M. Devinta, dkk, "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, hlm. 2.

¹²¹ E.K. Niam, "Koping Stress pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta", *Jurnal Ilmiah Berkala Indigenous*, 11(1), hlm. 72.

¹²² Puji Gusri Handayani & Verlanda Yuca, "Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 2018, hlm. 199.

bahkan mulai menerima sebagian budaya setempat melalui proses tersebut. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Young Yun Kim, yang menyatakan bahwa setiap individu pendatang, baik untuk jangka pendek maupun panjang, harus menyesuaikan diri dengan budaya tuan rumah.¹²³

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anggota IKMAS di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tidak menunjukkan gejala *etnosentrisme*. *Etnosentrisme* adalah penilaian terhadap budaya lain dari sudut pandang budaya sendiri, di mana suatu kelompok dianggap keliru oleh kelompok lain karena perbedaan pandangan, dimana kelompok yang dianggap keliru tersebut dinilai sesuai dengan standar kebenaran yang berlaku dalam budaya mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan tindakan penilaian sosial dan pemberian label 'salah' terhadap budaya orang lain. *Etnosentrisme* bisa dianggap sebagai sikap yang tidak selalu negatif karena mencerminkan kesadaran dan penghargaan terhadap budaya sendiri. Namun, di sisi lain, sikap *etnosentris* dapat menyebabkan penilaian negatif terhadap orang lain. Kesimpulan yang keliru dari *etnosentrisme* budaya ini bisa menghambat individu dalam berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain yang memiliki budaya berbeda.¹²⁴ Ini tampak dari bagaimana mereka menghormati adat istiadat dan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal baru mereka.

Para informan penelitian menunjukkan bahwa mereka berhasil mengatasi dan melewati berbagai situasi dan tantangan baru meskipun mereka belum sepenuhnya memahami adat dan budaya sekitar. Adaptasi yang positif terlihat dari hasil wawancara mereka yang menunjukkan beberapa tindakan yang sesuai dengan ciri-ciri penyesuaian diri yang positif, sebagai berikut:

1. Adaptasi dilakukan melalui proses eksplorasi.

¹²³ Lia Mareza & Agung Nugroho, "Minoritas di Tengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP)", Jurnal Ilmiah LPPM UST Yogyakarta, 02(02), 2016, hlm. 31.

¹²⁴ Icol Dianto, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme)", HIKMAH, 13(2), 2019, hlm. 192.

2. Adaptasi melalui uji coba kesalahan.
3. Adaptasi dengan fokus pada substansi.
4. Adaptasi melalui proses pembelajaran.¹²⁵



¹²⁵ Hartono, *“Perkembangan Peserta Didik”*, hlm. 29.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pola Adaptasi Pada Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terdapat adaptasi, sosialisasi dan membangun relasi atau pertemanan. Adaptasi adalah usaha individu dalam menciptakan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu dalam menghadapi lingkungan dengan budaya yang baru. Sosialisasi adalah proses di mana seseorang mengalami perubahan dalam kepribadiannya ketika berada di lingkungan dan budaya yang baru. Sementara itu, memperluas pertemanan adalah ketika seseorang memiliki koneksi dengan satu, dua individu atau lebih, selain itu saling percaya satu sama lain, berbagi informasi, dan saling membantu sehingga menciptakan rasa nyaman. Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera juga mempunyai beberapa hambatan dalam adaptasi, diantaranya adalah:

1. Bahasa

Penggunaan bahasa menunjukkan perbedaan yang signifikan di antara kelima informan, yang berasal dari pulau Sumatera yang memiliki bahasa daerah berbeda dengan bahasa Jawa.

2. Interaksi sosial

Pergaulan di Purwokerto tampak cenderung bebas, interaksi sosial terlihat relatif santai, namun terkadang sulit untuk berkomunikasi karena perbedaan bahasa, adat, dan budaya.

3. Makanan

Terdapat perbedaan rasa dalam makanan antara Jawa dan Sumatera. Makanan di Jawa cenderung memiliki rasa yang lebih manis, sementara makanan di Sumatera dikenal dengan rasa pedas asin dan rempah-rempah yang khas.

4. Cuaca

Para informan melaporkan perbedaan suhu udara antara

Purwokerto dan Sumatera, dengan suhu di Purwokerto dirasa lebih sejuk dibandingkan dengan daerah asal mereka yang cenderung panas.

Anggota IKMAS sebenarnya memerlukan waktu sekitar 3,5 tahun untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Namun, mereka berhasil menyesuaikan diri dengan cara yang positif melalui tahapan tertentu, diantaranya yaitu:

1. Ekplorasi, semacam hobi atau kesukaan untuk menjelajah sesuatu (pengalaman) yang baru.
2. *Trial and error*, dalam rangka untuk berinteraksi dengan mudah di lingkungan baru, penting untuk banyak bertanya dan belajar tentang bahasa.
3. Substansi, jika merasa asing dengan daerah asalnya.
4. Belajar, Pada tahap ini, mereka menggali pengetahuan baru tentang budaya, adat istiadat, dan bahasa yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal baru.

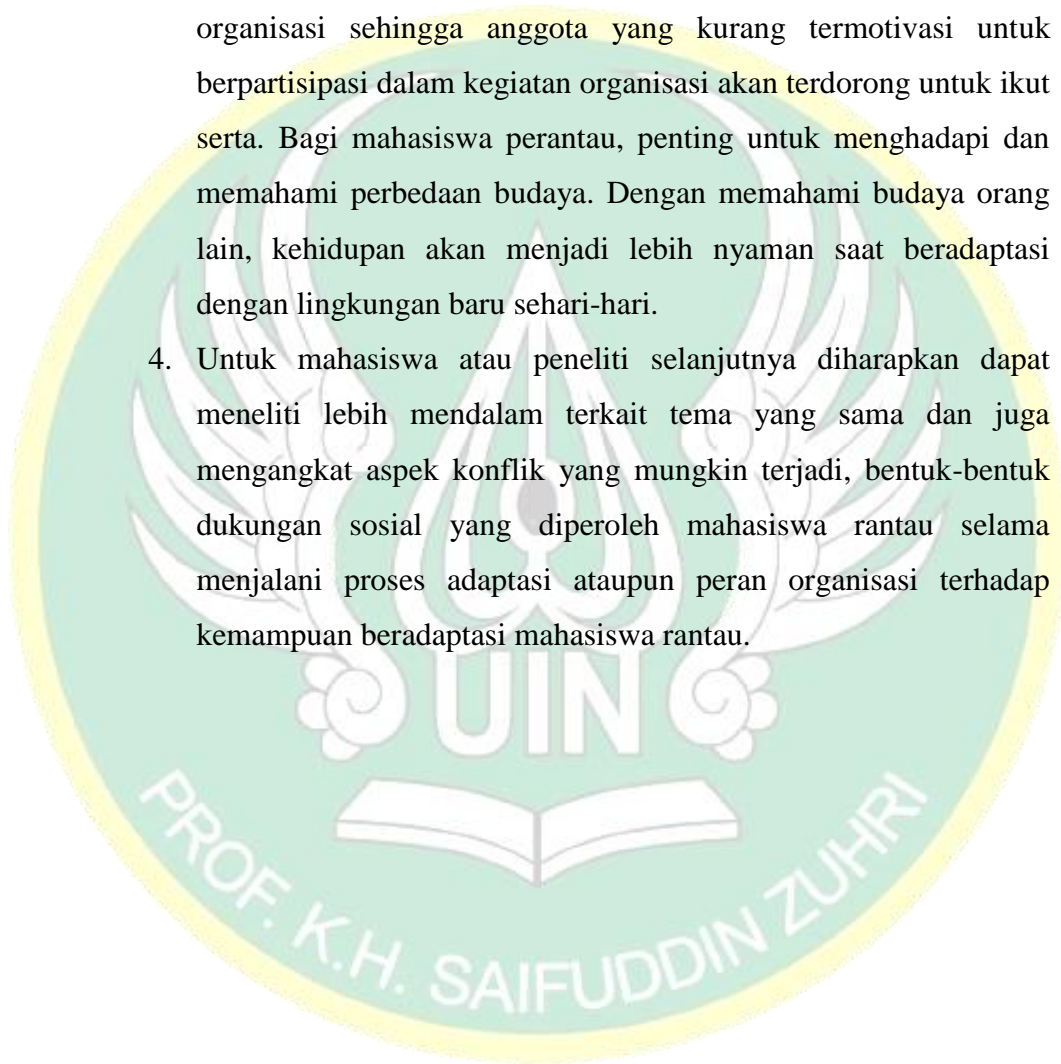
B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai Pola Komunikasi Adaptasi pada Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi. Berikut adalah saran-saran yang diajukan:

1. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebaiknya memberikan dukungan dan motivasi kepada Ikatan Mahasiswa Sumatera untuk mengadakan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi anggotanya, sehingga memberikan dampak yang positif bagi mereka ketika menyelesaikan studi.
2. Untuk pengurus Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS), disarankan agar terus mengembangkan kegiatan-kegiatan yang positif guna memotivasi anggota lainnya agar tetap aktif dalam organisasi. Mendorong partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi merupakan tantangan yang tidak mudah, oleh karena

itu, diperlukan evaluasi terhadap kegiatan yang menarik agar anggota yang kurang aktif dapat terlibat lebih dalam dalam kegiatan tersebut.

3. Untuk anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS), sebaiknya terlibat aktif dalam kegiatan yang telah direncanakan oleh pengurus untuk memperkuat dan memeriahkan kegiatan organisasi sehingga anggota yang kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi akan terdorong untuk ikut serta. Bagi mahasiswa perantau, penting untuk menghadapi dan memahami perbedaan budaya. Dengan memahami budaya orang lain, kehidupan akan menjadi lebih nyaman saat beradaptasi dengan lingkungan baru sehari-hari.
4. Untuk mahasiswa atau peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam terkait tema yang sama dan juga mengangkat aspek konflik yang mungkin terjadi, bentuk-bentuk dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa rantau selama menjalani proses adaptasi ataupun peran organisasi terhadap kemampuan beradaptasi mahasiswa rantau.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Pitopang, *“Filosofi Merantau: Kontribusi Perantau Untuk Memajukan Kampung Halaman,”* Diakses dari pada 14 Agustus 2022.
- Abdul Hakim, *“Adaptasi dan komunikasi mahasiswa asal papua dalam interaksi sosial di kota malang”*, JURNAL KOMUNIKASI PROFESIONAL, Vol 5, No 5 2021, Halaman 405 – 413.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: RinekaCipta, 2006).
- Abu Huraerah danPurwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung:PT.Refika Aditama,2006)hal.34
- Agus Sucipto, Skripsi : *“Hubungan keaktifan siswa dalam analisis pemecahan masalah melalui implementasi model pembelajaran make a match dengan hasil belajar mata pelajaran biologi kelas XI materi pokok sistem ekskresi pada manusia di SMA Negeri 1 Balen Bojonegoro”*.(Semarang: UIN Walisono Semarang) 2012.hlm.9.
- Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan : *Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama
- Ahmad Helmi Bin Abu Bakar, Skripsi : *“Hubungan Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Malaysia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara”*, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm.7-11.
- Ahmad Helmi Bin Abu Bakar, Skripsi : *“Hubungan Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Malaysia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara”*, (Medan :Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm.11.
- Ahmad Helmi Bin Abu Bakar, Skripsi : *“Hubungan Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Malaysia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara”*, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm.10-11.
- Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 19.
- Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 25.

- Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 27.
- Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 30.
- Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Aditya Bakti, 1991), Cet ke-1, h. 12.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), Hlm 3.
- B. Hutapea, *Stress Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional*, *Jurnal Makara Hubs-Asia*, 18(1), hlm. 32.
- Badan Pusat Statistik, *BPS Kabupaten Banyumas*, 2020.
- Banks, J. A. (1974). *Multicultural Education: In Search of Definitions and Goals*. (J. A. Banks, Ed.). Institute on Cultural Pluralism.
- Baso Wahyuddin H, *Komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)*, skripsi, (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin, 2012), hlm 137.
- Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan. “*Buku Pemberdayaan Masyarakat*”. oktober 2019. hlm 2.
- Departemen Agama, *Al-Quran/Surat Al-Hujurat:13* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G, *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*. (*Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2015), h. 1–15.
- Devito, Joseph dalam Onong Uchjana Effendi. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti. Hal. 59.
- Dezara Judithia Handriani & Kiki Zakiah, “*PROSES ADAPTASI IKATAN MAHASISWA FAKFAK DI KOTA BANDUNG*”, *Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia*.
- Dwiana Pujiasih, *Adaptasi Sosial Budaya Siswa Asal Papua (Studi pada Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah di SMA Negeri 3 Purwokerto)*, *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 03(01), 2019, hlm. 10.

- E.K. Niam, *Koping Stress pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Jurnal Ilmiah Berkala Indigenus, 11(1), hlm. 72.
- Edi Harapan dan Syarwani Akhmad, *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, h. 4.
- Fajar Tri Utami, “*Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*,” Jurnal Psikologi Islam 1, no. 1 (2015): 14.
- Fani Rahmadani. *Pengaruh Etnosentrisme dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antarbudaya dengan Etnik Bali. Skripsi.* (Lampung : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, 2017). Hlm, 43.
- Fuad dan Zarfiel, Diponegoro. (2013). *Hubungan antara Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi dan Stres Psikologis pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 12.
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, 16-17.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grafindo, 2000), hlm. 1
- Hafied Cangara. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal. 33.
- Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 29.
- Hasanah S, Sri Uswatun. 2018. *Adaptasi dan Interaksi Sosial Mahasiswa Afirmasi di Universitas Sumatera Utara*. Skripsi.Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Hasanah S, Sri Uswatun.2018.*Adaptasi dan Interaksi Sosial Mahasiswa Afirmasi di Universitas Sumatera Utara*. Skripsi.Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Hedi Heryadi and Hana Silvana, “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*,” Jurnal Kajian Komunikasi Volume 1, no. 1 95–108 (Universitas Terbuka dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013). halm.96.
- Herni Rovika “ *Hubungan Dukungan Social Dengan Penyesuain Diri Dalam Menjalankan Metode Pembelajaran Daring/ Online Dimasa Pandemic Covid-19 Pada Mahasisw Baru Uin Ar- Raniry Banda Aceh Asal Simeulue*” (Skripsi Sarjana : Psikologi : Banda Aceh 2021) H. 5

- Hurn, Brian J, et al. 2013. *Cross-Cultural Communication : Theory and Practice*. New York, Palgrave Macmillan.
- Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006) , Hlm.5
- Icol Dianto, *Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme)*, HIKMAH, 13(2), 2019, hlm. 192.
- Ida Suryani Wijaya. “*Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi*”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Desember 2013, No 2 vol 14 hal 204
- Ika Puspita Putri,thesis:”*Faktor Pendorong Keberhasilan Adaptasi Psikologis Selama Kehamilan*”.(Semarang: Unniversitas Muhammadiyah Semarang, 2020) hlm 35.
- Indah Oktariana Wijaya, “*Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020)
- Isna Budi Andani, “*Komunikasi Mualaf Tionghoa dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim)*, Skripsi (IAIN Purwokerto 2019).halm.4.
- Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 59.
- Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1996), 490.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 6
- Lia Mareza & Agung Nugroho, *Minoritas di Tengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP)*, *Jurnal Ilmiah LPPM UST Yogyakarta*, 02(02), 2016, hlm. 31.
- Lilian Chaney and Jeanette Martin , *Intercultural bussines communication (new jersey pearson education 2004)*, 11-12.
- Lingga Aditya Adhitya Wardhana, Bayu Kharisma, “*Pencapaian Pendidikan Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Antar Kabupaten Dan Kota Di Jawa Barat*,” *Forum Ekonomi* 22, no. 2 (2020): 198.
- M. Devinta, dkk, *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, hlm. 2.

- M.Ima nudinAlhakim, *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Organisasi*, skripsi, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang : 2014).hlm. 15.
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hal. 212.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 15.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 15
- Mufid Muhammad, *etika dan filsafat komunikasi* (Jakarta: kencana premada Media grup, 2009), 260.
- Muhammad Amin Syukron, "*Hubungan Penghargaan Diri (Self Esteem) dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Kota Malang,*" n.d.
- Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.15.
- Muhammad Thariq, "*Pola Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Asal Malaysia (Studi Pada Program "Student Exchange" Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia)*", Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila Kusuma Wardani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, "*Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing*", Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, Jurnal Gama Societa, vol 2 no 1 tahun 2018 hal 9-16
- Neni Efrita. 2013. "*Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya*", Vol. 4, No. 8, hlm 63.
- Niam, "*Koping Terhadap Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta,*" Indegenius: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi 1, no. 1 (2009).
- Nur Rachma Permatasary, R. Indriyanto. "*Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang*". Jurnal Unnes Fakultas Bahasa Dan Seni.2016.
- Nur Rachma Permatasary, R.Indriyanto. "*Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang*". Jurnal Unnes Fakultas Bahasa Dan Seni.2016.

- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.27.
- Onong Uchajana Effendy, *dinamika Komunikasi* (Bandung Remaja Rosdakarya,1986), hal.3.
- Onong Uchajana, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Alumni Bandung, h. 126
- Puji Gusri Handayani & Verlanda Yuca, *Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, 6(3), 2018, hlm. 199.
- Rike Budiarti, Fitri Yuliani, “*Strategi Adaptasi Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu)*”, jurnal,(Bengkulu: Universitas Bengkulu), Hlm 21-25.
- Ritzer George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 116.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi* (Tinjauan Psikologis). Yogyakarta : Kanisius. Hal. 9.
- Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 9.
- Surtini, “*Strategi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Pengadegan Pengadegan Purbalingga*” (Purwokerto: 2016).
- Susi Andriani , Oksiana Jatningsih , *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02 Nomor 03 Tahun 2015, 530-544
- Susi Andriani, Oksiana Jatningsih, “*Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan*”, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Volume 02 nomor 03 tahun 2015, Hlm. 531.
- Suwendra, Wawan, I. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bali :Nilacakra, 2018), hlm.65
- Thomas Hil Long, *Collins English Dictonary*, (London, 1979), 1079.

- Turner, *Pengantar Teori Komunikasi 1*, Terj. Maria Natalia Damayanti, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 8.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2012 TENTANG PENDIDIKAN TINGGI, n.d.
- Usman pelly, *urbanisasi dan adaptasi*, (jakarta : LP3ES, 1998)h. 83
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.26
- Wahyutama & Safira Maulani, *Gegar Budaya dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta*, *Jurnal Konvergensi*, 3(2), 2022, hlm. 377.
- Widi Liliani Paranta, *Perilaku Komunikasi antara Etnik Toraja dan Etnik Batak di Kabupaten Luwu Timur, skripsi*, (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin, 2015), hlm 12.
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo, 2001), h.1-3
- Yayuk Julyyanti, “*Dinamika Sosial Komunikasi dalam Culture Shock pada Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Mahasiswa Nagekeo Unimus Makassar)*”, Universitas Muhammadiyah Makassar: 2017, hal 2.
- Yoni Oktaviani, Elly Malihah dan Mirna Nur Alia, “*Pengaruh Adaptasi Sosial Terhadap Integrasi Masyarakat Di Kelurahan Cikutra (Studi Deskriptif Di Komplek Delima Cikutra Dan Gang Sukarapih 3)*”, *Jurnal Sosietas*, Vol. 5, No. 2. 2020. hlm. 2.
- Yosal Iriantara, *Komunikasi Antarpribadi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 1.8.
- Yuni dan Siti Nurjanah, “*Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Proses Adaptasi Pada Mahassiswa Baru Keperawatan SI Universitas Muhammadiyah Purwokerto*”, *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September (2020), hlm. 292.
- Zuni Mitasari & Yuswa Istikomayanti, “*Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*,” 2017, hlm. 801-802.
- Zuni Mitasari & Yuswa Istikomayanti, *Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, Seminar Nasional dan Gelar Produk, 2017, hlm. 798.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : Aulia Ghina Atika Fadillah
 Asal : Pagaram, Sumatera Selatan
 Prodi : BKI

1. Mengapa memilih kota Purwokerto sebagai tujuan untuk melanjutkan pendidikan?

Karena dari SMP sudah merantau jadi pengen tetep ngelanjutin di Jawa

2. Bagaimana cara berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan kampus dan Bahasa apa yang digunakan?

Aku tipe yang suka mulai pembicaraan, bahasa indonesia

3. Apakah selama tinggal di Purwokerto mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya, apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Saya tidak merasa kesulitan dalam menjalin pertemanan selama di Purwokerto, paling kalau pertama ya rada malu dan cara mengatasinya ya menghilangkan rasa malu tadi

4. Bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal?

Kalo komunikasi sama masyarakat saya lebih melakukan pengakraban ngobrol ngobrol, saya nganggep orang di masyarakat tuh seolah olah uda kenal

5. Bagaimana mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

Saya tidak merasa sulit berkomunikasi dengan masyarakat

6. Hambatan apa yang menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya atau suku yang berbeda di UIN Saizu Purwokerto?

Hambatannya ketika orang Banyumas ngomong ngapak kaarena aku ga

ngerti

- 7. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang dirasakan antara Purwokerto dan tempat daerah asal?**

Ada

- 8. Bagaimana cara melakukan Adaptasi dengan budaya setempat?**

Menyesuaikan diri

- 9. Apa yang dilakukan untuk memelihara identitas budaya sambil berintegrasi dengan lingkungan baru?**

Menghormati budaya lokal, memperkenalkan ke khasan daerah di pagar alam, jalin hubungan pertemanan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya serupa

- 10. Bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal tinggal? Jelaskan!**

Not bad, menyenangkan. Perbedaan cara bicara dan bahasa

- 11. Adakah perbedaan cita rasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal? Jika ada apakah kesulitan dengan hal tersebut?**

Ada, tinggal cari makanan yang selera

- 12. Bagaimana melihat peran komunikasi lintas budaya dalam memperkaya pengalaman pendidikan sebagai mahasiswa rantau?**

Sebagai mahasiswa rantau yang kuliah di Purwokerto sangat bangga akan budaya budayanya karena dapat membuka wawasan baru terhadap perbedaan nilai, adat istiadat, pandangan dan lain-lain, memperluas jaringan sosial/relasi, meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan hal baru, memiliki kesempatan belajar dari pengalaman orang banyak dari berbagai daerah.

Informan 2

Nama : Muhammad Dery Dinata
Asal : Palembang
Prodi : Kpi

1. Mengapa memilih kota Purwokerto sebagai tujuan untuk melanjutkan pendidikan?

Karena tujuan awal saya adalah untuk berkuliah di pulau jawa dan kota Purwokerto

2. Bagaimana cara berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan kampus dan Bahasa apa yang digunakan?

Berkomunikasi seperti biasa dan menggunakan bahasa Indonesia, Palembang dan Jawa

3. Apakah selama tinggal di Purwokerto mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya, apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Pernah, caranya dengan mengikuti berbagai budaya atau kegiatan yang dilakukan mereka

4. Bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal?

Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (sopan)

5. Bagaimana mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

Sejauh ini tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar

6. Hambatan apa yang menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya atau suku yang berbeda di UIN Saizu Purwokerto?

Bahasa dan budaya

7. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang dirasakan antara Purwokerto dan tempat daerah asal?

Ada banyak

8. Bagaimana cara melakukan Adaptasi dengan budaya setempat?

Dengan mengikuti segala kegiatan yang diadakan atau budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar

9. Apa yang dilakukan untuk memelihara identitas budaya sambil berintegrasi dengan lingkungan baru?

Harus selalu mengimbangi identitas budaya kita dan orang lain pada lingkungan baru

10. Bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal tinggal? Jelaskan!

Nyaman, sama saja yang membedakan hanya suhu

11. Adakah perbedaan cita rasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal? Jika ada apakah kesulitan dengan hal tersebut?

Perbedaannya adalah makanan Purwokerto rasanya lebih dominan manis, sedangkan di Palembang lebih dominan pedas

12. Bagaimana melihat peran komunikasi lintas budaya dalam memperkaya pengalaman pendidikan sebagai mahasiswa rantau?

Sangat membantu karena dengan komunikasi lintas budaya kita menjadi tau akan budaya-budaya yang sebelumnya kita tidak ketahui

Inorman 3

Nama : Novelia Safitri
 Asal : Pagaram, Sumatera Selatan
 Prodi : PMI

1. Mengapa memilih kota Purwokerto sebagai tujuan untuk melanjutkan pendidikan?

Awalnya gak ada pikiran sama sekali mau melanjutkan pendidikan di Purwokerto. Tapi dari SMA saya sudah di Jawa ditempatkan sodara saya yaitu di Cilacap, niatnya setelah selesai SMA mau pulang ke tempat saya yaitu Pagaram, tapi setelah dipikir-pikir lagi lebih baik melanjutkan pendidikan di Jawa saja dan akhirnya saya memilih di Purwokerto yang menurut saya lumayan dekat dari Cilacap supaya kalau libur saya bisa pulang ke Cilacap lagi.

2. Bagaimana cara berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan kampus dan Bahasa apa yang digunakan?

Sampai saat ini komunikasi tetap berjalan dengan lancar tidak ada kesulitan sama sekali dan kita komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

3. Apakah selama tinggal di Purwokerto mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya, apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Iya, waktu awal maba itu masih sangat sulit dalam menjalin hubungan pertemanan, karena ada beberapa perbedaan baik itu tingkah laku, nada bicara dan sebagainya. Karena memang ada beberapa yang bilang kalau nada bicara saya terlalu tinggi, ngomongnya terlalu cepat dan galak. Padahal itu memang udah bawaan dari sananya. Cara saya mengatasi hal tersebut yaitu saya introspeksi diri terlebih dahulu kekurangan saya di mana dan apa yang harus saya perbaiki. Saya mulai mulai menyesuaikan diri di lingkungan sekitar mulai memperlambat cara bicara saya dan sedikit menurunkan nada bicara, sering nyapa dan berbaur sama teman-teman. Sekarang saya sudah menjalani hubungan pertemanan yang baik dengan teman-teman saya.

4. Bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal?

Sebagai anak rantau cara berkomunikasi pada masyarakat lingkungan sekitar yang saya lakukan yaitu dengan cara menyapa dan berkenalan kepada tetangga sekitar dan berpartisipasi dalam masyarakat sekitar. Tetap terbuka dan ramah dalam berinteraksi dengan orang-orang baru dan selalu menghargai perbedaan.

5. Bagaimana mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

Hal yang pertama saya lakukan yaitu dengan mempelajari bahasa dan budaya yang ada di tempat saya tinggal, sedikit-sedikit saya belajar bahasa jawa walaupun butuh waktu yang lumayan lama dan mempelajari budaya yang ada di jawa lalu saya mengamati bagaimana cara mencoba meniru cara mereka berkomunikasi dan yang sangat penting yaitu melatih kesabaran, karena pasatinya banyak perbedaan pendapat dll

6. Hambatan apa yang menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya atau suku yang berbeda di UIN Saizu Purwokerto?

Yang menjadi penghambat itu lebih ke bahasa dan tingkah laku, pastinya kan setiap orang mempunyai budaya yang berbeda-beda ya, contoh saja anak sumatera dengan anak jawa, orang sumatera kan cenderung nada bicaranya tinggi sedangkan orang jawa itu cenderung lemah lembut, jadi kadang kita yang anak sumatera itu ketika berbicara dengan orang jawa padahal menurut kita itu biasa aja tapi orang jawaa menganggapnya kita ngebentak dsb sampai tersinggung atau baper, jadi kita sebagai anak sumatera harus ngalah dan minta maaf. Contoh lain misal anak jakarta, mereka kalau bicara itu biasanya ceplas ceplos tapi bagi mereka itu biasa aja emang udah biasa seperti itu dan yang tidak paham mereka akan merasa bahwa dirinya sedang di kata-katain dsb.

7. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang dirasakan antara Purwokerto dan tempat daerah asal?

Ada

8. Bagaimana cara melakukan Adaptasi dengan budaya setempat?

Dengan menghormati dan menghargai budaya setempat

9. Apa yang dilakukan untuk memelihara identitas budaya sambil berintegrasi dengan lingkungan baru?

Berbagi budaya, saya sering menceritakan kepada teman-teman saya tentang daerah asal saya, baik dari adat istiadatnya, makanan khasnya dsb. Lalu saya bergabung dengan komunitas yang ada di lingkungan baru saya, contohnya saya gabung ormada (Organisasi Mahasiswa Daerah) yaitu IKMAS (Ikatan Mahasiswa Sumatera) yang mana didalamnya itu anak-anak sumatera semua, jadi kadang kita kalau kumpul menggunakan bahasa daerah kami dan makan-makanan khas daerah kami.

10. Bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal tinggal? Jelaskan!

Suasana di Purwokerto sangat nyaman dan damai, karena di Purwokerto termasuknya itu kota jadi orang-orang disini cenderung lebih cuek berbeda dengan daerah asal saya karena didesa jadi warga sekitarnya cenderung ramah dan sangat memperhatikan satu sama lain. Walaupun lebih ramah warga didesa tapi untuk keamanan purwokerto jauh lebih aman dari daerah asal saya, karena daerah saya masih banyak begal motor yang berkeliaran.

11. Adakah perbedaan cita rasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal? Jika ada apakah kesulitan dengan hal tersebut?

Ada, makanan purwokerto cenderung manis sedangkan di daerah asal saya itu makanan cenderung pedas, namun saya tidak kesulitan dengan hal itu, karena saya juga lebih suka makanan manis.

12. Bagaimana melihat peran komunikasi lintas budaya dalam memperkaya pengalaman pendidikan sebagai mahasiswa rantau?

Perspektif multikultural, dimana berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Dengan berkomunikasi sesama mahasiswa dari daerah yang berbeda, sharing-sharing pengalaman, bertukar ide dll. Mengembangkan kemampuan bahasa,

mempelajari bahasa-bahasa daerah lain. Memecahkan masalah, terkadang komunikasi lintas budaya itu berbeda beda, belajar beradaptasi dengan situasi dan tantangan yang berbeda. Pengetahuan dan penghargaan budaya, dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda daerah untuk mendapatkan poengalaman baru tentang budaya-budaya yang ada di daerah masing-masing, lalu menghargai budaya mereka.



Informan 4

Nama : Wahyu Zulhijayanto
 Asal : Pekanbaru
 Prodi : Perbandingan Madzhab

1. Mengapa memilih kota Purwokerto sebagai tujuan untuk melanjutkan pendidikan?

Karena daerah terdekat dengan lokasi domisili saudara kerabat

2. Bagaimana cara berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan kampus dan Bahasa apa yang digunakan?

layaknya manusia umumnya dengan cara hal-hal umum tidak ada perlakuan khusus dan menggunakan bahasa campur tergantung pada siapa yang diajak berbicara. Jika orang ngapak dengan bahasa ngapak, jika dengan orang jabodetabek dengan bahasa mereka yang terkesan bahasa gaul. Dan bahasa Indonesia jika dengan pacar.

3. Apakah selama tinggal di Purwokerto mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya. Apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Tidak ada mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan karena saya sudah mengenal lama lingkungan jawa pada saat di SMA di kota Demak. Jadi di Purwokerto tidak mengalami kesulitan, mungkin semulanya sulit dalam memahami bahasa ngapak. Tapi dalam masa 4 bulan sudah bisa memahami bahasa ngapak. Jika berbicara mengenai kesulitan dalam menjalin hubungan, sebenarnya sulit menjalin hubungan dengan wanita purwokerto, kalah tampan saya.

4. Bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal ?

Bertegur sapa setiap jumpa

5. Bagaimana mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

Jangan meutup diri, selalu tersenyum dan bertegur sapa saja.

6. Hambatan apa yang menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya atau suku yang berbeda di UIN Saizu Purwokerto?

Tidak ada karena sudah terbiasa dengan perbedaan budaya atau suku. Tapi hambatan saya adalah ditolak sebelum menyatakan oleh mahasiswi UIN Saizu.

7. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang dirasakan antara Purwokerto dan tempat tinggal daerah asal?

tentu ada, kalau di purwokerto bahasanya halus-halus tidak terlalu keras dan terkesan ngegas seperti daerah asal. Makannya mau punya istri orang purwokerto.

8. Bagaimana cara melakukan Adaptasi dengan budaya setempat?

Dengan belajar bahasa daerah setempat.

9. Apa yang harus dilakukan untuk memelihara identitas budaya sambil berintegrasi dengan lingkungan baru?

Tidak malu dengan identitas budaya itu sendiri dengan senang hati mengenalkannya.

10. Bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal tinggal? Jelaskan!

tentu ada, di purwokerto ramai penuh lampu-lampu ketika malam. Berbeda di daerah asal yang justru masih tampak jarang bangunan dan berjarak sehingga tidak seramai di Purwokerto.

11. Adakah perbedaan cita rasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal? Jika ada apakah kesulitan dengan hal tersebut?

Tidak ada. Sama saja, karena di daerah asal mayoritas sukunya adalah suku jawa.

12. Bagaimana melihat peran Komunikasi Lintas Budaya dalam memperkaya pengalaman pendidikan sebagai mahasiswa rantau?

bagus, karena menjadi bahan belajar untuk mengenal budaya dalam berbicara di setiap daerah.

Informan 5

Nama : Muhammad Ridho Prima Ndaru
Asal : Batam
Prodi : HTN

1. Mengapa memilih kota Purwokerto sebagai tujuan untuk melanjutkan pendidikan?

Karena kota purwokerto adalah kota asal dari ayah saya. Ayah saya mendorong saya untuk bisa melanjutkan pendidikan di jawa, khususya di tempat asal ayah saya. Saya setuju saja, karena memang saya juga berniat seperti itu. Awalnya saya ingin melanjutkan pendidikan di universitas jendral soedirman, namun takdir berkehendak lain dan akhirnya saya diterima di UIN SAIZU Purwokerto.

2. Bagaimana cara berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan kampus dan Bahasa apa yang digunakan?

Awalnya memang agak sulit berkomunikasi dengan teman sebaya karena rata-rata mereka adalah warga asli banyumas yang berkomunikasi dengan bahasa jawa. Saya sedikit bingung karena saya tidak mengerti bahasa jawa dan mencoba menjelaskan kepada mereka bahwa saya berasal dari luar jawa. Akhirnya mereka memahami dan saat berkomunikasi dengan saya mereka menggunakan bahasa indonesia yang sama-sama dimengerti.

3. Apakah selama tinggal di Purwokerto mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya. Apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

saya mengalami kesulitan dalam berteman, yaitu masalah bahasa. Hanya saja saya sering menjelaskan kembali bahwa saya tidak mengerti bahasa jawa untuk berkomunikasi.

4. Bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal ?

Saya menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi di lingkungan tempat tinggal

5. Bagaimana mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

Menjelaskan bahwa saya tidak mengerti bahasa jawa, dan meminta untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa indoensia. Saya juga sering meminta bantuan teman purwokerto untuk menterjemahkan bahasa jawa yang sedang dibicarakan oleh

6. Hambatan apa yang menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya atau suku yang berbeda di UIN Saizu Purwokerto?

Terkadang saya tidak memahami latar belakang dari setiap mahasiswa, tapi kebanyakan mereka menggunakan bahasa jawa. Terkadang mereka menganggap bahwa semua orang yang tinggal di ourwokerto bisa menggunakan bahasa jawa.

7. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang dirasakan antara Purwokerto dan tempat tinggal daerah asal?

Pastinya ada, yang utama adalah mengenai bahasa, cara berkomunikasi, tingkah laku, dan sebagainya. Hal lain yang saya temukan adalah perbedaan budaya mengenai sholawat atau acara keagamaan. Selain itu adat istiadat pernikahan juga sangat jauh berbeda dengan tempat asal saya.

8. Bagaimana cara melakukan Adaptasi dengan budaya setempat?

Dengan ikut acara kebudayaan tersebut. Melihat, mempelajari, serta memahami kebudayaan tersebut. Bisa juga bertanya dengan teman yang asli purwokerto mengenai budaya setempat.

9. Apa yang harus dilakukan untuk memelihara identitas budaya sambil berintegrasi dengan lingkungan baru?

Menerapkan kebudayaan yang sekiranya patut dan bisa diterima dilingkunagn baru. Jika memang tidak diterima atau terasa aneh, maka menghormati kebudayaan yang diterapkan.

10. Bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal tinggal? Jelaskan!

Banyak sekali perbedaan. Yang membuat saya kaget adalah mengenai harga makanan yang di purwokerto sangat murah dibanding di Batam. Hal tersebut juga termasuk bahan pokok, pakaian, kebutuhan harian, dsb. Selain itu suasana di purwokerto terbilang lebih dingin dibandingkan di Batam. Wajar saja karena purwokerto berada di kaki gunung Slamet, sedangkan hanya sebuah pulau kecil yang dikelilingi laut.

11. Adakah perbedaan cita rasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal? Jika ada apakah kesulitan dengan hal tersebut?

Makanan di purwokerto memiliki rasa yang dominan manis, berbeda di Batam yang dominan asin dan pedas. Saya tidak mengalami kesulitan mengenai makan, karena saya orangnya tidak pilih-pilih makanan.

12. Bagaimana melihat peran Komunikasi Lintas Budaya dalam memperkaya pengalaman pendidikan sebagai mahasiswa rantau?

Hal semacam ini sangat bagus dan berguna untuk memperkaya wawasan mahasiswa, khususnya mahasiswa rantau. Banyak hal baru yang bisa dipelajari, dari segi bahasa, budaya, makanan, dsb. Komunikasi lintas budaya menjadi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah untuk bisa memahami karakteristik lingkungan barunya. Hal ini memperkuat cinta Indonesia dengan berbagai perbedaan yang ada.

Lampiran 2 Dokumentasi

Wawancara dengan AGAF



Wawancara dengan MRPN



Wawancara dengan NS

Assalamualaikum. Maaf mba Sebelumnya perkenalkan saya Fatah Satrio prodi KPI angkatan 2020. Saya sedang menyusun skripsi tentang pola komunikasi adaptasi pada anggota ikmas yang berada di Fakultas Dakwah. Apakah mba gak keberatan kalo saya jadikan sebagai subjek penelitian?

10:10 ✓✓

waalaikumsalam wr wb
iya bolee, brnti nnti butuh buat wawancara juga ya mas

11:08

Iya mba

11:09 ✓✓

iya insyaallah, sebisanya ya mas

11:09

Transkrip Wawancara.docx
2 pages • 16 kB • DOCX

Kalo mba bersedia, di isi dulu ini mba, nyantai ini aja mba gak usa buru", nnti kalo uda bisa kirim ke sini lagi

11:10 ✓✓

Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu waktunya. Boleh minta tolong untuk transkrip wawancara nya bisa di isi terlebih dahulu guna memenuhi kebutuhan proses penelitian skripsi, supaya saya bisa lanjut ke tahap berikutnya, Mohon bantuannya 🙏

12:21 ✓✓

bisa kirim lagi dalam bentuk word mas

12:27

Iyaa bole

12:29 ✓✓

mna mas pertanyaan nya

22:43

1926b2c3-77eb-4a7e-9901-9a
a88387c008.docx
2 pages • 16 kB • DOCX

22:46 ✓✓

Sekalian nnti bole minta biografinya, ceritain aja nama, usia, anak ke berapa dari berapa bersaudara, pekerjaan ortu, lingkungan tempat tinggal asal seperti apa gitu teru.

22:46 ✓✓

Nama saya Novelia Safitri, saya berasal dari Pagaralam Sumsel, saya lahir pada tanggal 24 November 2002, saya anak pertama dari dua bersaudara, adik saya bernama habib, ini saat saya sedang menempuh pendidikan di uin saizu purwokerto, orang tua dan adik saya di Pagaralam. ayah saya yaitu seorang petani dan ibu saya sebagai ibu rumah tangga sekaligus mengajar ngaji di desa. tempat tinggal saya itu berada di desa namun tidak jauh dari kota, berada dilingkungan yang nyaman, tetangga yang ramah tamah, dan masih kental dengan budaya dan adat istiadat. hal yang diperlukan untuk adaptasi di purwokerto itu bahasa dan pergaulan.

22:32

Novelia UIN Ikmas
Nama saya Novelia Safitri, saya berasal dari Pagaralam Sumsel, saya lahir pada tanggal 24 November...
kek gini kn mas, ga perlu pake CV? apa harus kek cv

22:33

Novelia Safitri.pdf
2 pages • 42 kB • PDF

22:33

Novelia UIN Ikmas
NoveliaSafitri.pdf (2 pages)
ini maaf ya kalo belibet kata-katanya huhu, pake bahasa sendiri gpp kn yaa.

22:33

Novelia UIN Ikmas
kek gini kn mas, ga perlu pake CV? apa harus kek cv
Iya kyk gni aja mbak

22:33 ✓✓

oke

22:34

kalo ada yang salah disampaikan aja mas, nnti saya perbaiki

22:34

Makasih ya mbak

22:34 ✓✓


You

Wawancara dengan WZ



Wawancara dengan MDD





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id


Nama : Fatah Satiro
 NIM : 2017102005
 Fakultas/ Jurusan : Dakwah / KPI
 Nama Pembimbing : Nurul Khotimah, M.Sos
 Judul Skripsi : Pola Komunitas Adaptasi Pada Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Blangko Bimbingan Skripsi :

NO.	BULAN	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN *	TANDA TANGAN**	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1.	Oktober	Selasa / 10-10-2023	- Pembahasan Judul, Logo, LBM, Rumusan masalah, redefinisi pustaka, fungsikan istilah kerangka teori, metode.	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>
2.	November	Senin / 6-11-2023	- Pembahasan Judul, LBM, paragraf, istilah, kajian pustaka, rumusan teori, metode	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>
3.	November	Senin / 13-11-2023	- Pembahasan metode	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>
4.	November	Kamis / 16-11-2023	- Pembahasan fungsikan istilah, booth halaman	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>
5.	November	Jumat / 17-11-2023	- ACC untuk sampul	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>

* Diisi Pokok-pokok bimbingan
 ** Diisi setiap selesai bimbingan

Purwokerto, 17-11-2023
 Pembimbing,
Nurul Khotimah, M.Sos
 NIP. 19940815 202321 2 091



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

Nama : Fatah Satiro
 NIM : 2017102005
 Fakultas/ Jurusan : Dakwah / KPI
 Nama Pembimbing : Nurul Khotimah M.Sos
 Judul Skripsi : POLA ADAPTASI ANGGOTA IKATAN MAHASISWA SUMATERA DI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO (KAJIAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA)

Blangko Bimbingan Skripsi :

NO.	BULAN	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN *	TANDA TANGAN**	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1.	Februari	Selasa / 6-2-2024	Revisi landasan teori.	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>
2.	Februari	Senin / 19-2-2024	Revisi LBM, KLB.	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>
3.	Maret	Kamis / 28-3-2024	Revisi Judul, BAB IV, BAB V	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>
4.	April	Kamis / 18-4-2024	ACC untuk Munaqosah	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>
5.	April	Kamis / 25-4-2024	Pengumpulan akhir untuk munaqosah	<i>mf</i>	<i>Satiro</i>

* Diisi Pokok-pokok bimbingan
 ** Diisi setiap selesai bimbingan

Purwokerto, 25-04-2024
 Pembimbing,
Nurul Khotimah, M.Sos
 NIP. 19940815 202321 2 091

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Diri

Nama : Fatah Satrio
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah
Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 5 Januari 2002
Alamat Lengkap : Dusun Garut Desa Belutu RT/002 RW/002,
Kec Kandis, Kab Siak, Prov Riau
Nama Ayah : Mukti
Nama Ibu : Gini
No. HP : 082288934577
Email : satriofatah459@gmail.com
Instagram : fatah_002

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 10 Belutu
2. SMP : SMP Negeri 5 Kandis
3. SMA : SMA Negeri 2 Kandis

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan dengan semestinya.

Penulis



Fatah Satrio